

**KIPRAH SYEKH ABDULLAH KHARI (1874 – 1952)
DALAM PERJUANGAN KEBANGSAAN DAN AGAMA
DI MUKOMUKO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas UAD IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

OLEH :

MIRWANDI
NIM.1416433325

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M/1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **MIRWANDI NIM: 1416433325** yang berjudul
"Kiprah Syekh Abdullah Khari (1874-1952) dalam Perjuangan Kebangsaan dan
Agama di Mukomuko." Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan
Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan
dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Maryam, M. Hum
NIP. 197210221999032001

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Mengetahui
Ketua Jurusan Adab

Maryam, M. Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **MIRWANDI NIM: 1416433325** yang berjudul "Kiprah Syekh Abdullah Khari (1874-1952) dalam Perjuangan Kebangsaan dan Agama di Mukomuko." Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: **Jum'at**

Tanggal: **26 Juli 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam ilmu Adab

Bengkulu, **Agustus 2019**

Dekan FUAD

Dr. Subirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Marzam, M.Hum

NIP. 197210221999032001

Penguji I

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Sekretaris

Drs. H. Hendri Kusmidi, M.H.I

NIP. 196907061994031002

Penguji II

Refileli, MA

NIP. 196705252000032003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul: **“Kiprah Syekh Abdullah Khari (1874-1952) dalam Perjuangan Kebangsaan dan Agama di Mukomuko”**. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2019



Mahasiswa Yang Menyatakan

Mirwandi
NIM. 1416433325

MOTTO

“Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”

{Imam Syafi’i Rahimahullah Dalam Kitab Diwan Al-Imam Syafi’i}

“Jika kita mencintai kehidupan maka sebaliknya kehidupan akan mencintai kita.”

{Mirwandi}

PERSEMBAHAN

Terucap alhamdulillahirabbilalamin perjalanan yang panjang dan penuh liku-liku akhirnya tercapai juga harapan yang diinginkan. segenap harapan dan rasa suka cita karena anugerah dari-nya. Skripsi dan sarjana ini akan kupersembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku, Bak (Pahum) dan Mak (Norwaiti) yang sangat aku cintai dan sayangi yang telah mendidik dan mengasuhku serta selalu berdo'a dan berharap atas keberhasilanku.*
- ❖ Kakak-kakakku tercinta dan tersayang : Yusmardi, Ismiani, Min Ibadī, S.Pd. Elva Wanita, S.Pd. Depi Yulianti, S.Pd. dan kakak ipar Febri Ronizal, S.Pd & Harlina, S.Pd serta semua keponakanku yang selalu menunggu dan mengharapkan keberhasilanku.*
- ❖ Sahabatku Rio Prana Putra, Amd. Keb & Hendrio Afrisa, SP. Teman-teman seperjuangan Sarif, Merki, Reza, Rendi, Roni, Eko R, Eko P, Yosfi, Yuli, Reti dll dan Semua sanak famili yang telah banyak memberikan do'a demi keberhasilanku.*
- ❖ Guru-guru ku dari SD sampai keperguruan tinggi yang telah berjasa membimbing dan memberikan ilmunya untukku.*
- ❖ Almamaterku*
- ❖ Agama, Nusa dan Bangsa*

ABSTRAK

MIRWANDI, NIM. 1416433325, 2014. *“Kiprah Syekh Abdullah Khari (1874-1952) dalam Perjuangan Kebangsaan dan Agama di Mukomuko”*. Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1). Bagaimana kiprah Syekh Abdullah Khari dalam bidang keagamaan di Mukomuko, (2). Bagaimana kiprah Syekh Abdullah Khari dalam bidang perjuangan kebangsaan di Mukomuko, (3). Apa saja bukti sejarah Syekh Abdullah Khari di Mukomuko. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti mengamati langsung orang-orang yang ditelitinya dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah subjek yang bisa memberikan informasi kiprah Syekh Abdullah Khari dalam perjuangan kebangsaan dan agama yang terdiri dari ahli waris, tokoh agama dan masyarakat. Data yang dikumpulkan dari informan kemudian diuraikan, dianalisa dan dibahas untuk menjawab permasalahan penelitian. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan informasi bahwa Syekh Abdullah Khari sosok tokoh yang baik, karena keridhoan dan lillahita'ala nya, untuk menyebarkan agama Islam di Mukomuko bisa di terima dengan baik oleh masyarakat. Dalam menyebarkan Islam yang ia lakukan dengan cara mengikuti kebiasaan masyarakat pada saat itu, yaitu bersabung ayam kemudian beliau mendirikan surau tempat belajar ilmu agama. Cara beliau mengajar adalah dengan cara duduk melingkar. Dengan cara perlahan Syekh Abdullah Khari bisa merubah pola pikir masyarakat dan bisa menerima ajaran Islam yang ia ajarkan.

Kata Kunci : Kiprah, Keagamaan dan Perjuangan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KIPRAH SYEKH ABDULLAH KHARI (1874-1952) DALAM PERJUANGAN KEBANGSAAN DAN AGAMA DI MUKOMUKO.”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum, selaku ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dan selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik.
6. Kedua orang tuaku yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, berkat iringan do'anya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing.
8. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia akademik, penelitian selanjutnya dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda. akhirnya atas segala kebaikan semoga menjadi amal sholeh , amin ya robbal'alam.

Bengkulu, Maret 2019
Penulis,

MIRWANDI
NIM.1416433325

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
BAB II ANCANGAN HERMENIOTIK SEMIOTIK	
A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu	19
B. Masuk dan Berkembangnya Islam di Mukomuko	24
C. Pengertian Kiprah	26
BAB III DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN	
A. Letak Geografis, Administratif dan Jumlah Penduduk Kabupaten Mukomuko	30

B. Keadaan Sosial Budaya Kabupaten Mukomuko	37
1. Data Fasilitas Pendidikan	37
2. Budaya	39
3. Agama	43
4. Sosial Ekonomi	45
C. Sekilas Sejarah Mukomuko	46
1. Asal Nama Mukomuko	47
2. Berdirinya Kabupaten Mukomuko	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Abdullah Khari	52
1. Riwayat Hidup Syekh Abdullah Khari	52
2. Riwayat Pendidikan Syekh Abdullah Khari	56
B. Kondisi kehidupan keagamaan sebelum dan setelah kedatangan Syekh Abdullah Khari	64
C. Kiprah Syekh Abdullah Khari dalam perjuangan kebangsaan dan agama.....	65
D. Peninggalan Sejarah Syekh Abdullah Khari	70
1. Makam Syekh Abdullah Khari	70
2. Surau Syekh Abdullah Khari	72
E. Analisa Penulis Tentang Syekh Abdullah Khari	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Jarak antara ibukota Kabupaten Mukomuko ke ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Mukomuko	31
TABEL II	: Luas wilayah Kabupaten Mukomuko menurut Kecamatan	32
TABEL III	: Luas wilayah dan ibukota Kecamatan di Kabupaten Mukomuko	34
TABEL IV	: duk Perkecamatan di Kabupaten Mukomuko tahun 2017	35
TABEL V	: jumlah penduduk dan kepadatan penduduk setiap Kecamatan di Kabupaten Mukomuko tahun 2017	
TABEL VI	: Kondisi ketersediaan sekolah dan guru di setiap Kecamatan di Kabupaten Mukomuko tahun 2017	38
TABEL VII	: Kondisi tingkat sosial KK di Kabupaten Mukomuko	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I: Jumlah penduduk berdasarkan agama di Kabupaten Mukomuko	44
GAMBAR II: Sarana tempat ibadah di Kabupaten Mukomuko	44

DAFTAR LAMPIRAN

Data Profil Informan Wawancara

Dokumentasi

Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi

Surat Penunjukan

Halaman Pengesahan Pembimbing

Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik

Surat Izin Penelitian Kantor Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Perizinan dan
Tenaga Kerja (DPMPPPTK)

Pedoman Wawancara

Surat Keterangan Telah Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi merupakan suatu proses sejarah di Indonesia yang masih menjadi perdebatan, baik mengenai kapan Islam datang, dari wilayah mana Islam dibawa maupun menyebarkannya pertama kali. Kondisi seperti ini berdampak pada beberapa pakar memunculkan teorinya yang berhubungan dengan Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia.¹

Sejumlah sarjana Belanda, memegang teori bahwa asal-usul Islam di Nusantara dari anak benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel, ahli dari Universitas Leiden. Beliau mengaitkan asal-usul Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i dan bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.²

Proses-Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara erat hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa awal kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang, perkembangan Islam itu dibuktikan dengan interaksi umat muslim Timur Tengah dengan

¹Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31-32

²Ibid. hlm. 40

Nusantara sampai akhir abad ke 18.³ Meski demikian, perlu dicatat terdapat pula perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada awalnya hubungan itu lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya hubungan intelektual keagamaan.⁴

Saluran Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan, hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Dalam aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pendatang, juga terlibat golongan raja dan kaum bangsawan lokal. Tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karena masih kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional.⁵

Data awal tentang masuknya Islam di Bengkulu, bisa dilacak dari Ratu Agung, Raja pertama kerajaan Sungai Serut. Setidaknya ada dua data tentang asal raja ini, Pertama ia berasal dari Banten, hal ini menandakan ia telah beragama Islam, dan yang kedua ia berasal dari gunung bungkuk dan masuk Islam setelah seorang dari Aceh bernama Malim Muhidin pada tahun 1417 M datang menyebarkan agama Islam ke daerah ini selama enam bulan. Dengan

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Pranda Media, 2004), hlm.1

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 23

⁵Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 44

masuknya Ratu Agung yang beragama Islam ke Sungai Serut, maka terbukalah jalan untuk masuknya Islam ke Bengkulu.⁶

Menurut Badrul Munir Hamidy, proses masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu:

1. Melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Muhidin.
2. Melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan abad XVII.
3. Melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti Dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII.
4. Melalui dakwah yang dilakukan oleh Da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar.
5. Masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi kerajaan Mukomuko.⁷

Sumber lainnya juga menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Bengkulu juga dibantu oleh Kesultanan Aceh, Banten, Palembang, Indrapura dan

⁶Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 65

⁷Badrul Munir Hamidy, *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), hlm. 36

Kesultanan Pagaruyung. Selain jalur politik masuknya Islam ke Bengkulu juga menggunakan jalur perdagangan, perkawinan dan dakwah. Dalam jalur dakwah tidak terlepas dari dakwah para ulama atau tokoh agama baik dengan mendirikan masjid, madrasah, pesantren maupun organisasi sosial keagamaan.⁸

Pada masa-masa akhir penjajahan Belanda, perkembangan Islam di pelopori oleh organisasi-organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan organisasi lokal seperti *Saadatud Darain*, *Umul Khair* dan lainnya.⁹ Dimasa menjelang awal kemerdekaan, para pemuda Indonesia membuat organisasi-organisasi perjuangan yang bersifat kedaerahan, bersifat keagamaan, dan bersifat kepemudaan, serta perkembangan Islam dipelopori oleh gerakan Thariqat An-Nasyabandiyah dan gerakan politik seperti Serikat Islam, Hizbullah, Masyumi dan lain-lain yang telah berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam.

Di daerah Bengkulu bagian Utara terdapat makam-makam kuno yang menurut penuturan masyarakat adalah makam tokoh penyebar agama Islam tepatnya di Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, letak makam berada di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Makam bernama Syekh Abdullah Khari terletak di sebelah Utara Sungai Sungsang berjarak sekitar 5 meter dan berada

⁸Ahmad Abas Musofa, "Tsakofah dan Tarikh," *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, vol. 1, (Juli - Desember, 2016), hlm. 116

⁹Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 37

di tepi selatan jalan Syekh Abdullah Khari. Di sebelah Selatan Sungai, menurut penuturan Usuludin pernah berdiri surau kuno yang didirikan oleh Syekh Abdullah Khari.

Setelah peneliti melakukan observasi awal, menurut penuturan Pelita selaku juru kunci makam. Syekh Abdullah Khari lahir tahun 1874 dan wafat pada tahun 1952. Beliau berasal dari Jambi, Desa Lubuk Punguk, Kecamatan Mandaras. Beliau ke Mukomuko menelusuri Sungai Selagan, lalu beliau masuk ke suku kaum bernama Berenam di Dulu, Syekh Abdullah Khari datang ke Mukomuko bertujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam.

Beliau pertama kali mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara mengikuti kebiasaan masyarakat pada saat itu yaitu melalui sabung ayam, yang mana ayam milik Syekh Abdullah Khari ini kecil akan tetapi ayam beliau yang selalu menang setiap kali diadu dengan ayam yang lain, sedangkan ayam-ayam lawannya itu besar dari pada ayam miliknya, dengan heran masyarakat pada saat itu lalu bertanya kepada Syekh Abdullah Khari, bagaimana caranya Syekh kenapa ayam Syekh tidak pernah kalah, lalu Syekh Abdullah Khari menjawabnya, sebelum ayam di adu kita diwajibkan membaca *Ta'awuz*, *Basmallah* dan 2 kalimat *Syahadat*, berawal dari situlah Syekh Abdullah Khari secara perlahan-lahan mengajarkan Islam kepada masyarakat, dan semenjak itulah banyak masyarakat yang berguru kepada Syekh Abdullah Khari untuk belajar ilmu Islam.¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Bapak Pelita, pada tanggal 10 januari 2018

Masyarakat mulai belajar kepada Syekh Abdullah Khari tentang ajaran Islam, dan pada saat itu pula beliau bersama murid-muridnya mendirikan surau yang bernama surau Nurul Iman, yang sekarang sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat, di surau itulah dulunya dijadikan tempat beliau mengajarkan ajaran Islam kepada muridnya. Syekh Abdullah Khari mengajarkan kepada muridnya membaca Al-Qur'an, tata cara sholat, Zikir dan ilmu agama Islam lainnya.¹¹

Pada masa penjajahan kolonial Belanda beliau ikut berperan melawan tentara Belanda, pada tahun 1926 tentara Belanda berniat untuk membakar rumah-rumah penduduk yang ada di Mukomuko tepatnya di Desa Sungai Ipuh yang pada saat itu di tempatnya, Syekh Abdullah Khari lah yang telah menggagalkan niat buruk dari tentara Belanda tersebut.¹²

Mengingat belum terungkapnya peran seorang tokoh Islam yang bernama Syekh Abdullah Khari dalam mengembangkan agama Islam di Mukomuko pada saat itu, maka perlulah dilakukan penelitian dan penelusuran terhadap peran tokoh Islam Syekh Abdullah Khari ini. Oleh karena itu, penelitian sejarah ini diberi judul “KIPRAH SYEKH ABDULLAH KHARI (1874 – 1952) DALAM PERJUANGAN KEBANGSAAN DAN AGAMA DI MUKOMUKO”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, penelitian dirumuskan secara proposional yang disusun dalam bentuk pertanyaan berikut:

¹¹Wawancara dengan Ibuk Saidah, pada tanggal 13 januari 2018

¹²Wawancara dengan Bapak Azwir, pada tanggal 17 februari 2018

Bagaimana kiprah Syekh Abdullah Khari dalam perjuangan kebangsaan dan agama di Mukomuko?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dibahas tidak meluas, maka pembahasan akan dibatasi pada kajian historis yang hanya terbatas pada Kiprah Syekh Abdullah Khari dalam perjuangan kebangsaan dan agama di Mukomuko.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang berhasil peneliti identifikasi pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja Kiprah Syekh Abdullah Khari dalam bidang Agama.
2. Untuk mengetahui bentuk perjuangan kebangsaan apa saja yang telah dilakukan oleh Syekh Abdullah Khari di Mukomuko.

E. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang Kiprah Syekh Abdullah Khari (1874 – 1952) dalam perjuangan kebangsaan dan Agama di Mukomuko, diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik itu secara teoritis, secara praktis, maupun secara akademis, agar penelitian ini lebih bernilai.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana sejarah tokoh yang mengembangkan ajaran agama Islam di Mukomuko.
- b. Memberikan informasi bagi generasi muda bahwa peran dari tokoh ini sangat berpengaruh dalam menegakkan kebenaran terhadap Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Mukomuko, dan masyarakat secara umum, diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam memahami sejarah Islam di Mukomuko.
- b. Sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian yang sejenis.

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi penelitian ilmiah pada perpustakaan IAIN Bengkulu.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, maka ada beberapa hasil penelitian dan hasil kajian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Buku yang berjudul “Peradaban di Pantai Barat Sumatra: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu” karya Sigit Eko Prasetyo dkk. Tulisan ini menjelaskan tentang “Tinggalan Arkeologi Bengkulu Bagian Utara” dan didalamnya dibahas juga mengenai kompleks makam Syekh

Abdullah Khari yang terletak di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

2. Skripsi yang berjudul “Peran H. Husein dalam mengembangkan agama Islam di Kecamatan Muara Sahung” (Tahun 1939-1951). Di tulis oleh Wesi Fitria Dahlia dari IAIN Bengkulu, dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah peran H. Husein dalam Mengembangkan Agama Islam di Kecamatan Muara Sahung dan apa saja ajaran yang telah disampaikan oleh H. Husein kepada masyarakat Muara Sahung. Adapun Ilmu yang diajarkan H. Husain ini antara lain: Nahwu sharof (menelusuri arti dan makna Al-Qur’an), mengajarkan masyarakat membaca Al-Qur’an serta tajwid yang baik dan benar, fiqih, do’a dan zikir, dan membaca kitab perukunan melayu. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan cara interview (wawancara) dengan tokoh ataupun masyarakat yang mengetahui tentang H. Husein.
3. Skripsi yang berjudul “Kiprah Syekh Muhammad Amin dalam menyebarkan agama Islam di Manna Bengkulu Selatan (tahun 1904-1920)” di tulis oleh Lefa Noliana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu) tahun 2018. Dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah membahas kiprah seorang tokoh yang bernama Syekh Muhammad Amin dalam menyebarkan agama Islam di Manna Bengkulu Selatan (tahun 1904-1920).

Dari penelitian diatas penulis menemukan satu buku yang berjudul Peradaban di Pantai Barat Sumatra: Perkembangan Hunian dan Budaya di

Wilayah Bengkulu yang hanya membahas tentang kompleks makam yang penulis akan melakukan penelitian, kemudian skripsi yang ditulis oleh Wesi Fitria Dahlia dan Lefa Noliana sama-sama meneliti tentang tokoh tetapi yang menjadi perbedaannya adalah tempat dan tokoh yang berbeda.

Dengan demikian belum ada penelitian yang membahas tentang kiprah Syekh Abdulah Khari secara lengkap. Mengingat buku hasil penelitian di atas hanya terfokus ke satu masalah saja. Sehingga diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan bacaan yang sedikit cukup lengkap. Maka penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai kiprah Syekh Abdulah Khari (1874-1952) dalam perjuangan kebangsaan dan agama di Mukomuko.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian biasanya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang tertentu.¹³

a. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari kata Yunani *Heuriskein* artinya memperoleh.¹⁴ *Heuristik* secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang artinya *to invite discover* (menemukan, mengumpulkan). Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang ditulis. Adapun pengertian

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55

heuristik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.¹⁵

Dalam penelitian ini dikumpulkan dua sumber yaitu, sumber data primer dan data sekunder.¹⁶ *Heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Apabila sumber-sumber sejarah itu ternyata terdapat di museum-museum atau perpustakaan, maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama *heuristik*. Akan tetapi sumber tertulis itu tidak selamanya terkoleksi secara rapi. Bila ternyata sumber-sumber itu terdapat pada koleksi swasta.

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata.¹⁷ Salah satunya adalah arsip yang merupakan sumber tertulis menempati posisi tertinggi dalam penulisan sejarah.¹⁸

¹⁵Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 219

¹⁶Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 94

¹⁷Dalimah, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 53

¹⁸Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.

Walaupun penulis menemukan kesulitan dalam memperoleh sumber.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dua sumber yaitu, sumber data primer dan data sekunder. Untuk data primer sementara ini peneliti belum menemukan sumber primernya, dan peneliti akan observasi lagi nantinya untuk mencari dan menemukan data primer.

Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang berdasarkan sumber-sumber pertama.²⁰ Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan dalam historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya. Hampir semua tulisan ilmiah yang diterbitkan sekarang adalah sumber sekunder. Sumber sekunder ideal biasanya mengandung laporan peristiwa pada masa lampau berikut generalisasi, analisis, sintesis, interpretasi, dan atau evaluasi terhadap peristiwa tersebut.

Sumber sekunder yang dapat ditemukan oleh peneliti yaitu buku yang berjudul “Peradaban di Pantai Barat Sumatra: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu” karya Sigit Eko Prasetyo dkk, yang membahas tentang kompleks makam Syekh Abdullah Khari.

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 92

²⁰Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 106

Masih dalam pengumpulan data, observasi lapangan dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara dengan keturunan Syekh Abdullah Khari, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko. Dalam hal ini, informasi yang didapatkan berupa sejarah lisan, yaitu dari tokoh agama di Kecamatan itu dan wawancara dengan beberapa dari keturunan Syekh Abdullah Khari yang banyak mengetahui tentang bagaimana kehidupan tokoh ini pada zaman dahulu. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter.²¹ Di samping itu, untuk melengkapi data dokumenter juga dilakukan pengamatan, terutama mengenai lokasi pusat penyebaran dan juga sebagai tempat tinggal Syekh Abdullah Khari dan tempat makamnya di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*autentisitas*) yang dilakukan melalui kritik *eksteren*, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik *interen*. Dasar kritik ini adalah hati-hati dan ragu tentang informasi-

²¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 92

informasi yang dikandung sumber sejarah tersebut, setelah itu mempelajari sumber itu, memahaminya mengambil kesimpulan realita-realita dari sumber tersebut. Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (*autensitas*).²²

Dalam kritik *eksteren* pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan autensitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu di buat dan apakah sumber dalam bentuk asli.

Sedangkan kritik *interen* penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya, dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.²³ Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses tersebut untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Penyebab ketidak sahan isi sumber itu memanglah sangat kompleks, seperti kekeliruan karena perspeksi perasaan, karena ilusi dan halusinasi, dan sebagainya.²⁴

²²Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (ADAB: UIN Sunan Gunung Jati, 2009), hlm. 16

²³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61

²⁴Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (ADAB: UIN Sunan Gunung Jati, 2009), hlm. 17-18

Sumber sekunder yaitu buku yang berjudul “Peradaban di Pantai Barat Sumatra: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu” buku ini karangan Sigit Eko Prasetyo dkk ditulis dalam bahasa Indonesia, penyunting Adik Mustofa Tamam, diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak, bekerjasama dengan Balai Arkeologi Palembang pada 2013 jumlah halaman 328 dari bahan kertas.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara termonologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Kemampuan untuk sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperolehnya dari bacaan, dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan, hasilnya bisa beragam. Disinilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.

Dalam penyusunan tulisan ini penulis menggunakan pendekatan sejarah tokoh, biografi tokoh dalam pandangan sejarah Islam bukanlah sekedar perjalanan manusia tentang kehidupan pada masa lalunya, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan pada masa kini, bahkan mungkin strategi pada masa akan datang. Lebih jauh lagi sejarah Islam melihat biografi tokoh mempunyai arti dan

kedudukan untuk bertafakur atas kepribadian dan kewibawaan kita yang hidup pada masa kini.

Teori yang digunakan dalam interpretasi penelitian ini menggunakan teori peranan orang jenius dan pahlawan yang dikekemukakan oleh Murtadha Muntachari. Oleh karena itu teori ini yang akan penulis gunakan untuk menganalisa peran seorang tokoh yang bernama Syekh Abdullah Khari dalam mengembangkan ajaran agama Islam dan perlawanannya terhadap kolonial Belanda, karena di balik berkembangnya suatu ajaran akan ada peran dari seorang tokoh yang sangat berpengaruh.

d. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologisnya historiografi berasal dari *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai, yang berbeda dengan ilmu sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer.²⁵ Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.²⁶

Penyajian penelitian dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan, tergantung dari banyak dan

²⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 67

²⁶Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1

sedikitnya materi yang ingin dijelaskan. Namun secara umum, terdapat tiga bagian penting pada tahap historiografi ini, yaitu: Pengantar, Hasil penelitian, Simpulan. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian yang disajikan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian.

BAB II ANCANGAN HERMENEUTIK SEMIOTIK, berisikan tentang: Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu, Masuk dan Berkembangnya Islam di Mukomuko, Pengertian Kiprah.

BAB III DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN, berisikan tentang: Letak Geografis, Administratif dan Jumlah Penduduk Kabupaten Mukomuko, Keadaan Sosial Budaya Kabupaten Mukomuko, Sekilas Sejarah Mukomuko.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisikan tentang: Biografi Syekh Abdullah Khari, Kondisi kehidupan keagamaan sebelum dan sesudah kedatangan Syekh Abdullah Khari, Kiprah Syekh Abdullah Khari dalam perjuangan kebangsaan dan agama, Peninggalan sejarah Syekh Abdullah Khari, Analisa penulis tentang Syekh Abdullah Khari.

BAB V PENUTUP, berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

ANCANGAN HERMENEUTIK SEMIOTIK

A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu

Secara geografis Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatra, memiliki pantai yang panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar sehingga terus-menerus menyebabkan erosi. Akibat erosi air laut tersebut telah terbentuk beberapa teluk, yaitu Teluk Pulau, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tenumbang dan Teluk Blimbing.²⁷ Teluk Pulau yang lebih dikenal dengan nama Teluk Sillebar ini merupakan pelabuhan pintu masuk kapal-kapal asing yang akan mendarat ke Bengkulu. Pada tahap awal Islamisasi.²⁸

Saluran perdagangan sangat dimungkinkan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas pada saat itu.²⁹ Raja-raja di Aceh dan Malaka membangun kekuatannya dari posisi ibu kota mereka dalam sistem perniagaan Internasional yang berkembang.³⁰

Sejarah perkembangan Islam di Bengkulu tampaknya baru dimulai pada abad ke-15.³¹ Perkembangan secara intensif baru dirasakan sejak Aceh dan Banten mengalami masa keemasan, selain itu agama Islam masuk ke daerah Bengkulu melalui Sumatra Barat dan Palembang. Sejarah Bengkulu yang

²⁷Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu*, (Balai Pustaka, 2001), hlm. 24-25

²⁸Ibid. hlm. 24-25

²⁹Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 44

³⁰Anthony Ried, *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 1

³¹Muhammad Ikram, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Bengkulu, 2004), hlm. 8

terekam dalam cerita rakyat selama ini menggambarkan adanya hubungan dengan Minangkabau dan kerajaan Jawa terutama Majapahit dan Banten. Menurut naskah Melayu Bengkulu, di pesisir Barat Sumatra terdapat suatu kerajaan kecil, yaitu kerajaan Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut. Sejarah Islam di Bengkulu dimulai dengan Ratu Agung yang dianggap sebagai keturunan dewa dari Gunung Bungkok yang sakti, sebuah gunung yang perwujudannya seperti orang tua yang duduk dan sudah bungkok punggungnya.³²

Ratu Agung memiliki enam orang anak, yaitu Raden Jili, Monok Mincur, Lemang Batu, Taju Rumpun, Rindang Papan, Anak Dalam Muara Bengkulu, dan Putri Gading Cempaka.³³ Mereka berperang melawan Aceh. Dalam perkembangannya kemudian Aceh mengundurkan diri dari Gunung Bungkok. Setelah mendengar bahwa tidak ada yang memerintah di Bengkulu, datang empat orang pasirah dari daerah Lebong yang mengambil alih kekuasaan.

Antara mereka terjadi perselisihan yang semakin meruncing. Perselisihan meredam setelah datang seorang utusan raja Minangkabau yang bernama Maha Raja Sakti disertai dengan empat belas pengikutnya. Lalu Maha Raja Sakti mengalihkan kekuasaan itu kepada rajanya Sri Maharaja Diraja Pagaruyung. Raja Pagaruyung menyetujui permintaan para pasirah dan menunjuk Maha Raja Sakti sebagai Raja Bengkulu.³⁴

³²Bambang Suwanto, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Depdikbud: 1977), hlm. 66

³³Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 3

³⁴Harpani Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, (Jakarta: Citra, 2009), hlm. 58

Menurut Badrul Munir Hamidy bahwa Masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu ; *pintu pertama* melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin, *pintu kedua* melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan abad XVII, *Pintu ketiga* melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad XVII, *pintu keempat* melalui dakwah oleh da'i-da'i dari Banten dan hubungan kerajaan Banten dan Selebar, *pintu kelima* masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi kerajaan Mukomuko.³⁵

Kerajaan kecil yang ada di wilayah Bengkulu diantaranya Kerajaan Indrapura, Kerajaan Silebar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Hitam dan Kerajaan Mukomuko. Kelima kerajaan ini merupakan komunitas-komunitas di wilayah Bengkulu terbentuk melalui konfederasi dari beberapa marga yang pada umumnya bersifat genealogis (Setianto dalam Purwanti, 2009: 1).

Terdapat beberapa teori tentang masuknya Islam ke Bengkulu mengenai darimana asalnya, siapa penyebarannya dan kapan masuknya.

Pertama, teori Aceh berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417 M ke kerajaan Sungai Serut dan melalui donasi aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17 serta situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam,

³⁵Badrul Munir Hamidy, *Makalah: Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), hlm. 36

Kecamatan Mukomuko yang di dalamnya terdapat sembilan buah makam, diantaranya menggunakan nisan tipe Aceh.³⁶

Kedua, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa kesultanan Palembang. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari kesultanan Palembang dan wilayah Rejang Lebong dan ditemukannya Undang-Undang dari tembaga dengan aksara Jawa kuno, yang bertuliskan 1792 Saka atau 1807 Masehi. Kesultanan Palembang dan hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong.

Ketiga, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa masuknya Islam ke Bengkulu melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja dari kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660), dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad XVI dan menjadi Raja Sungai Lemau dan Kesultanan Mukomuko dibawah pengaruh Kesultanan Indrapura Sumatra Barat.

Keempat, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dan perkawinan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Agung Tirtayasa dari Banten (1668).³⁷

Saluran Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan, hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak

³⁶Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M, Tsakofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, (September, 2016), hlm. 116

³⁷Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 2

lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini, golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat didalamnya, tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karena masih kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional.³⁸

Penyebar agama Islam di Bengkulu pada awalnya adalah para pedagang Islam yang berasal dari Aceh, Banten dan Sumatra Barat. Sambil berdagang mereka memilih tempat tinggal untuk menetap di satu daerah. Seperti juga di daerah lain, mereka menyebarkan ajaran Islam dengan baik melalui pimpinan-pimpinan masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di tempat itu. Mereka memulai dakwah Islam di rumah-rumah penduduk, pasar-pasar, karena begitu menariknya ajaran agama Islam dan bahasa yang diucapkannya, maka guru-guru agama itu sering diundang untuk menyampaikan ceramah dan pengajian disuatu tempat yang sengaja diadakan oleh masyarakat Bengkulu. Pada permulaan abad ke-16 di Banten terdapat satu kerajaan yang bernama Padjajaran. Padjajaran mempunyai pelabuhan di tepi pantai utara negara Padjajaran berdagang lada yang dibeli dari daerah Lampung, Silebar, Bintuhan, Manna, dan Krui.

B. Masuk dan Berkembangnya Islam di Mukomuko

Dibagian Paling utara Provinsi Bengkulu sekarang, terdapat pula satu Kerajaan kecil bernama Kerajaan Anak Sungai. Wilayahnya terdiri dari

³⁸Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 45

lembah-lembah Sungai Manjuto di utara sampai air urai di selatan. Sultannya bernama Encik Redix, keturunan dari raja-raja di Pariaman dengan gelar “Sultan Saidi Syarif”, dan berkedudukan di Manjuto.

Kerajaan ini meliputi daerah-daerah Negeri Empat Belas Kota (Mukomuko), Negeri Lima Kota (Bantal), Negeri Proatin Nan Kurang Satu Enam Puluh (Sebelat) dan Ketahun. Secara tradisional Kerajaan Anak Sungai dianggap sebagai rantau Kerajaan Minangkabau, Raja pertama di Mukomuko adalah Raja Adil, raja kedua Rajo mudo kawin penekan sang depati laut tawar, raja ketiga Maharaja Gedang dengan penakan sang depati laut tawar.³⁹

- * 1681–1761 : Tuanku Paduko Sarie Maharaja, Sultan Gadam Sah.
- * 1761–1806 : Tuanku Sultan Sarie Maharaja, Pasissir Barat Sah.
- * 1806–1833 : Tuanku Sarie Maharaja Sultan, Chalipattullah Indijat Sah.
- * 1833–1836 : Tuanku Sarie Maharaja Sultan, Hidaijat Tula Sah.
- * 1836–1859 : Tuanku Sarie Maharaja Sultan, Takadir Chalipattullah Sah.

Pada permulaan abad XVII merupakan provinsi dari kerajaan Indrapura. Rakyatnya terdiri dari penduduk asli dusun yang terkenal dengan sebutan Suku Anak Sungai, anak pesisir yang menetap disitu membuka ladang padi sambil berkebun lada, yaitu sejumlah orang Palembang dan Jambi. Adapun mayoritasnya adalah orang-orang Padang Darat yang banyak berdiam di pasar sebagai pedagang.⁴⁰

³⁹http://www.worldstatesmen.org/Indonesia_princely_states1.html, (diakses tanggal 25 November 2018)

⁴⁰Badrul Munir Hamidy, *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), hlm. 35

Pemerintahannya berpola Melayu, yaitu kedaulatan politik berada pada Islam.⁴¹ Jadi Islam telah masuk ke Manjuto Mukomuko karena bertetangga dengan Kerajaan Indrapura.

Pada bulan Agustus 1728, Merah Bangun dinobatkan oleh Sultan Indrapura sebagai Sultan Mukomuko yang pertama dan berdiri sendiri dan, berkedudukan di Mukomuko telah Islam karena bertetangga dengan Kerajaan Indrapura, mungkin karena pernah menjadi provinsi dari Indrapura, jadi ini merupakan jalur kelima masuknya Islam ke daerah Bengkulu.

C. Pengertian Kiprah

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia secara etimologi kiprah adalah kegiatan. Sedangkan berkiprah adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi atau bergerak, berusaha di sebuah bidang.⁴² Sedangkan menurut WJS. Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktifitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideology atau institusinya.⁴³

Kiprah tidak bisa lepas dari aktivitas. Pengertian aktivitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan kegiatan-kegiatan, kesibukan-kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.⁴⁴

⁴¹Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 26

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet ke-8 hlm. 17

⁴³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke-3 hlm. 17

Dari pemaparan di atas arti kiprah tidak jauh berbeda dengan aktivitas, akan tetapi perbedaannya adalah kiprah adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi sedangkan aktivitas melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan manusia.

Jadi ketika seorang berkiprah artinya melakukan segala kegiatan atau ikut berpartisipasi maka akan timbul suatu aktivitas dalam kegiatan tersebut untuk menghasilkan satu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara kiprah dengan aktivitas.

Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah “studi tokoh” yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.⁴⁵

Ilmu penelitian modern membagi penelitian menjadi lima macam, yaitu penelitian sejarah, deskripsi, eksperimental, *grounded research*, dan tindakan. Di antara ciri yang menonjol dalam penelitian sejarah adalah penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang dizaman lampau dan menggunakan data primer.

Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan

⁴⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 6-7

masyarakat; sifat-sifat, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.

Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian dapat dianalisis dari sudut ontologis, epistemologi, dan aksiologi.

Secara ontologis studi tokoh bersifat *alamiah* (dijelaskan apa adanya), *induktif* (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan *emik*, dan *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan tokoh).

Dari sudut epistimologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, *sosio-cultural-religijs* (tidak melepaskan dari konteks *sosiokultural* dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis analisis.

Adapun dari sudut aksiologis studi tokoh dapat di lihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan intospeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh. Ketokohan seseorang tokoh paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, sehingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding

orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.⁴⁶

Kedua, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa sesudahnya.

Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran seperti disebut Kabir Helmski adalah bentuk aksi. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinannya dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Dengan demikian yang menjadi objek penelitian studi tokoh, boleh jadi seorang tokoh yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

⁴⁶ Ibid. hlm. 8

BAB III

DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis, Administratif dan Jumlah Penduduk Kabupaten Mukomuko

1. Letak Geografis

Kedudukan geografis Kabupaten Mukomuko terletak membujur dan sejajar di antara pantai Barat Sumatera di sebelah Barat dan gugusan Bukit Barisan di sebelah Timur. Secara Astronomis Kabupaten Mukomuko terletak pada koordinat $02^{\circ}16'32''$ sampai $03^{\circ}07'46''$ Lintang Selatan (LS) dan $101^{\circ}01'15,1''$ sampai $101^{\circ}51'29,6''$ Bujur Timur (BT).⁴⁷

Dari segi kewilayahan Kabupaten Mukomuko memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, serta Kabupaten Rejang Lebong.
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia.

⁴⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, (diakses tanggal 19 November 2018)

Pusat pemerintahan Kabupaten Mukomuko terletak di Kecamatan Kota Mukomuko yang berjarak kurang lebih 270 km dari Ibukota Provinsi Bengkulu. Jarak antara ibukota Kabupaten Mukomuko dengan masing-masing ibukota kecamatan dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini.⁴⁸

TABEL I

Jarak Antara Ibukota Kabupaten Mukomuko ke Ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Mukomuko

<i>NO.</i>	<i>KECAMATAN</i>	<i>IBUKOTA KECAMATAN</i>	<i>JARAK KE IBUKOTA KABUPATEN (km)</i>
1.	Lubuk Pinang	Lubuk Pinang	27
2.	Kota Mukomuko	Pasar Mukomuko	0
3.	Ipuh	Medan Jaya	110
4.	Pondok Suguh	Pondok Suguh	75
5.	Teras Terunjam	Teras Terunjam	40
6.	Air Dikit	Dusun Baru V Koto	21
7.	XIV Koto	Lubuk Sanai	14
8.	Air Rami	Arga Jaya	126
9.	Malin Deman	Talang Baru	128
10.	V Koto	Lalang Luas	35
11.	Air Manjuntio	Pondok Makmur	15

⁴⁸Bappeda Kabupaten Mukomuko, (diakses tanggal 16 November 2018)

<i>NO.</i>	<i>KECAMATAN</i>	<i>IBUKOTA KECAMATAN</i>	<i>JARAK KE IBUKOTA KABUPATEN (km)</i>
12.	Teramang Jaya	Bantal	47
13.	Sungai Rumbai	Gajah Mati	85
14.	Penarik	Lubuk Mukti	36
15.	Selagan Raya	Sungai Ipuh	47

Sumber Data : Bappeda Kab. Mukomuko

Luas wilayah Kabupaten Mukomuko adalah 403.670 Ha atau 4.036,7 km² dan luas wilayah laut sepanjang pesisir pantai Barat Sumatera, dengan panjang pantai sekitar ± 98,2 Km, adalah 72.760 Ha atau 727,60 km² (dihitung sejauh 4 Mil dari garis pantai). Secara rinci luas wilayah pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Mukomuko disajikan pada Tabel III berikut.

TABEL II

Luas Wilayah Kabupaten Mukomuko Menurut Kecamatan

<i>No.</i>	<i>Kecamatan</i>	<i>Luas (Km²)</i>	<i>Persentase (%)</i>
1.	Lubuk Pinang	92.71	2.30
2.	Kota Mukomuko	227.00	5.62
3.	Ipuh	198.11	4.91
4.	Pondok Suguh	219.98	5.45
5.	Teras Terunjam	144.36	3.58
6.	Air Dikit	91.00	2.25
7.	XIV Koto	77.00	1.91

8.	Air Rami	964.60	23.90
9.	Malin Deman	292.99	7.26
10.	V Koto	169.00	4.19
11.	Air Manjunto	127.29	3.15
12.	Teramang Jaya	285.72	7.08
13.	Sungai Rumbai	511.30	12.67
14.	Penarik	296.64	7.58
15.	Selagan Raya	339.00	8.40
	JUMLAH	4.036,7	100

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kab. Mukomuko⁴⁹

2. Administratif

Kabupaten Mukomuko yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 23 Mei 2003.⁵⁰

Pada awal terbentuknya Kabupaten Mukomuko terdiri dari 5 Kecamatan, 84 Desa dan 1 Kelurahan. Sesuai dengan dinamika pembangunan Kabupaten Mukomuko, berdasarkan Perda Kabupaten Mukomuko Nomor 8 Tahun 2005, telah terbentuk 10 Kecamatan baru dan penetapan letak ibu kota kecamatan, sehingga menjadi 15 Kecamatan.

⁴⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, (diakses tanggal 14 November 2018)

⁵⁰Sarwit Sarwono, dkk, *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*, (Ambon Jakarta Timur: Bappeda Kabupaten Mukomuko, 2005), hlm. 17-18

Pada tahun 2006, berdasarkan Perda Kabupaten Mukomuko Nomor 17, 18, 19, 20 dan 21 Tahun 2006 juga telah dibentuk 22 desa dan 2 kelurahan dan terakhir dengan Perda Kabupaten Mukomuko Nomor 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Desa-desa dalam wilayah Kabupaten Mukomuko sehingga wilayah Kabupaten Mukomuko per-31 Desember 2009 terdiri dari 15 Kecamatan, 148 Desa dan 3 Kelurahan.

Nama-nama Kecamatan, jumlah Desa/Kelurahan Luas wilayah, dan kedudukan ibu kota kecamatan masing-masing ditunjukkan dalam Tabel IV sebagai berikut:

TABEL III

Luas Wilayah dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Mukomuko

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Kedudukan ibu kota Kecamatan
1	Ipuh	-	16	198,11	Medan Jaya
2	Air Rami	-	12	292,99	Arga Jaya
3	Malin Deman	-	7	964,60	Talang Arah
4	Pondok Suguh	-	11	219,98	Pondok Suguh
5	Sungai Rumbai	-	9	511,30	Gajah Mati
6	Teramang Jaya	-	13	285,72	Pasar Bantal
7	Teras Terunjam	-	8	144,36	Teras Terunjam
8	Penarik	-	14	296,64	Lubuk Mukti
9	Selagan Raya	-	12	339,00	Sungai Ipuh
10	Kota Mukomuko	3	6	227,00	Pasar Mukomuko

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Kedudukan ibu kota Kecamatan
11	Air Dikit	-	7	91,00	Dusun Baru V Koto
12	XIV Koto	-	8	77,00	Lubuk Sanai
13	Lubuk Pinang	-	7	92,71	Lubuk Pinang
14	Air Majunto	-	8	127,29	Pondok Makmur
15	V Koto	-	10	169,00	Lalang Luas
Jumlah		3	148	4.036,70	

Sumber : Bappeda Kabupaten Mukomuko

3. Jumlah Penduduk Kabupaten Mukomuko

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk Tahun 2017 Biro Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, jumlah penduduk Kabupaten Mukomuko sementara tercatat sebesar 185.499 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 58,18 jiwa per km². Komposisi Penduduk Mukomuko tahun 2017 menurut jenis kelamin adalah sebesar 98.320 jiwa (62,14%) laki-laki dan 88.179 jiwa (47,86%) perempuan, berarti perimbangan jenis kelamin (*seks rasio*) penduduk laki-laki dengan perempuan di Kabupaten Mukomuko adalah sebesar 109.⁵¹ Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan.

Informasi rinci jumlah penduduk dengan seks rasio di setiap kecamatan disajikan dalam tabel berikut ini.

⁵¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, (diakses tanggal 16 November 2018)

TABEL IV

Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Mukomuko tahun 2017

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Sex Ratio
1	Ipuh	8,529	7,806	16,335	109,26
2	Air Rami	5,325	4,899	10,224	108,70
3	Malin Deman	3,388	2,976	6,364	113,84
4	Pondok Suguh	5,743	5,283	11,026	108,71
5	Sungai Rumbai	3,440	3,132	6,572	109,83
6	Teramang Jaya	5,168	4,705	9,873	109,84
7	Teras Terunjam	3,596	3,302	6,898	108,90
8	Penarik	10,801	9,718	20,519	111,14
9	Selagan Raya	4,374	3,956	8,330	110,57
10	Kota Mukomuko	7,712	7,233	15,035	106,62
11	Air Dikit	2,911	2,704	5,615	107,66
12	XIV Koto	5,805	5,310	11,115	109,32
13	Lubuk Pinang	6,486	6,082	12,568	106,64
14	Air Manjuntto	4,627	4,266	8,893	108,46
15	V Koto	3,603	3,342	6,945	107,81
	Jumlah	98,320	88,179	156,307	109,09

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Dengan wilayah Kabupaten Mukomuko seluas 4.036,7 km², maka berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2017, kepadatan

penduduk Kabupaten Mukomuko adalah 58,18 jiwa/km². Kepadatan penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Mukomuko sangat bervariasi, yang tertinggi terdapat di Kecamatan XIV Koto yaitu 144,14 jiwa/km² sedangkan terendah di Kecamatan Malin Deman dengan kepadatan sebesar 5,57 jiwa/km².

TABEL V

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan kepadatan Penduduk setiap Kecamatan di Kabupaten Mukomuko Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Ipuh	198,11	16,335	82.45
2	Air Rami	964,60	10,224	10.60
3	Malin Deman	292,99	6,364	21.72
4	Pondok Suguh	219,98	11,026	50.12
5	Sungai Rumbai	511,30	6,572	12.85
6	Teramang Jaya	285,72	9,873	34.55
7	Teras Terunjam	144,36	6,898	47.78
8	Penarik	296,64	20,519	69.17
9	Selagan Raya	339,00	8,330	24.57
10	Kota Mukomuko	227,00	15,035	66.23
11	Air Dikit	91,00	5,615	61.70
12	XIV Koto	77,00	11,115	144.35
13	Lubuk Pinang	92,70	12,568	135.58
14	Air Manjuntjo	127,29	8,893	69.86
15	V Koto	169,00	6,945	41.09
	Total	4.036,70	156.312	58.18
	2016	4.036,70	145.530	36,05
	2015	4.036,70	142.047	35,19
	2014	4.036,70	138.590	34,33

Sumber : BPS Kabupaten Mukomuko

B. Keadaan Sosial Budaya Kabupaten Mukomuko

1. Data Fasilitas Pendidikan

Secara umum upaya pemerataan pendidikan di setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Mukomuko sudah bisa dipenuhi, terutama kebutuhan sarana pendidikan dasar SD dan SMP sudah ada di setiap Kecamatan. Namun demikian masih juga terdapat siswa yang harus menempuh lebih dari 5 km untuk mencapai sekolahnya. Ketersediaan sarana pendidikan tingkat menengah atas, SMA dan SMK, belum merata keberadaannya, bahkan di beberapa kecamatan masih belum tersedia. Di Kabupaten Mukomuko jumlah sarana pendidikan MI sebanyak 3, jumlah sarana pendidikan MTS sebanyak 18,⁵² jumlah sarana pendidikan MA sebanyak 7,⁵³ juga terdapat 2 perguruan tinggi yang berada di Kecamatan Penarik dan Kecamatan Kota Mukomuko.

Kondisi ketersediaan guru di setiap sekolah sudah mendekati ideal dan proporsional, namun ada mata pelajaran tertentu yang masih kekurangan tenaga pengajar, antara lain; BP/BK, Olahraga, TIK, Agama, Fisika (IPA terpadu).

⁵²<http://blog.unnes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-mts-se-kab-muko-muko/>, (diakses tanggal 20 November 2018)

⁵³<http://blog.unnes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-ma-se-kab-muko-muko/>, (diakses tanggal 20 November 2018)

TABEL VI
Kondisi Ketersediaan Sekolah dan Guru di Setiap Kecamatan di
Kabupaten Mukomuko Tahun 2017⁵⁴

No.	Kecamatan	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
		Jml	Guru	Jml	Guru	Jml	Guru	Jml	Guru	Jml	Guru
1	Lubuk Pinang	5	23	8	106	2	46	1	37	1	30
2	Kota Mukomuko	14	62	14	159	3	52	2	62	1	29
3	Ipuh	9	41	12	120	4	47	1	41	1	14
4	Pondok Suguh	5	16	5	54	3	32	1	24	2	28
5	Teras Terunjam	5	20	6	55	3	32	2	41	-	-
6	Air Dikit	6	33	4	48	2	32	1	16	-	-
7	XIV Koto	7	36	7	68	2	46	1	20	1	40
8	Air Rami	9	28	12	87	5	65	1	25	-	-
9	Malin Deman	3	17	8	56	4	30	1	16	-	-
10	V Koto	3	11	6	64	2	25	1	21	-	-
11	Air Manjuto	5	16	6	72	1	29	1	34	-	-
12	Teramang Jaya	3	11	11	103	5	45	1	19	1	10
13	Sungai Rumbai	6	23	7	57	3	16	1	16	-	-
14	Penarik	9	34	16	186	5	64	2	25	-	-
15	Selagan Raya	3	8	9	81	2	25	1	16	-	-
Jumlah		92	379	117	1.244	37	536	18	348	7	151

2. Budaya

Masyarakat Kabupaten Mukomuko secara *historis* merupakan komunitas beragam suku yang berasal dari berbagai pelosok Nusantara. Adanya homogenitas tradisional Pagaruyung telah mengakibatkan bahasa dan budaya

⁵⁴<https://mukomukokab.bps.go.id/statictable/2016/06/07/60/jumlah-sekolah-dasar-sd-sekolah-menengah-pertama-smp-dan-sekolah-menengah-atas-sma-di-kabupaten-mukomuko-2017.html>, (diakses tanggal 23 November 2018)

masyarakat Mukomuko didominasi oleh Minangkabau. Melalui suatu proses *akulturasi* dan *asimilasi*, bahasa dan budaya masyarakat Kabupaten Mukomuko pada akhirnya melahirkan keunikan tersendiri yang mungkin menarik minat pemerhati budaya dan bahasa. Bahasa Mukomuko merupakan variasi bahasa Minangkabau yang termasuk bahasa Melayu Kuno dengan campuran bahasa Inggris dan Arab. Variasi bahasa ini semakin ke Selatan yakni dari Kecamatan Pondok Suguh sampai ke Kecamatan Mukomuko Selatan serta Kecamatan Ketahun memiliki sedikit perbedaan logat, karena dipengaruhi oleh bahasa Rejang dan rumpun ini dikenal dengan bahasa Pekal.

Dalam pola pewarisan, masyarakat Mukomuko mengikuti adat Minangkabau, yaitu dikenal dengan garis *Matriliniel* walaupun pada prakteknya mengalami sedikit perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Pada umumnya penduduk Kota Mukomuko mempunyai adat istiadat yang tidak mengikat dan sifatnya tidak menghambat pembangunan. Masyarakat Kota Mukomuko ini masih berpegang pada kelompok kaum yang intinya mengatur aktivitas keagamaan dan pengaturan adat istiadat.

Keberadaan kaum ini sampai sekarang masih bertahan dan dianggap penting karena menyangkut dengan trah keluarga. Setiap kaum dipimpin oleh seorang kepala kaum yang mempunyai tugas sangat berat dalam kehidupan masyarakat Mukomuko. Kepala kaum bertanggung jawab penuh atas semua

anggota kaumnya, dalam bahasa kepala kaumnya disebut juga dengan *Anak Cucung* oleh kepala kaumnya.⁵⁵

Kaum yang terdapat di Mukomuko antara lain:

I. Kaum Berenam di Hulu, terdiri dari:

1. Perut Maharajo Gedang.
2. Perut Maharajo Kecik.
3. Perut Rajo Nan Kayo.
4. Perut Suka Dano.
5. Perut Sumanggan Dirajo.
6. Perut Mabendum Sati.

II. Kaum Berenam di Hilir, terdiri dari:

1. Perut Katemenggungan.
2. Perut Penghulu.
3. Perut Teman Irajo.
4. Perut Rajo Dobilang.
5. Perut Siti Lelo.
6. Perut Malintang Bumi.

III. Kaum Delapan di Tengah, terdiri dari:

1. Perut Sang Pati.

⁵⁵Sarwit Sarwono, dkk, *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*, hlm. 71-73

2. Perut Rajo Penghulu.

3. Perut Rajo Deso.

4. Perut Rajo Indin.

5. Perut Rajo Adil.

6. Perut Raja Lelo.

7. Perut Rajo Kecil.

8. Perut Rajo Mulyo.

IV. Kaum Empat Belas, terdiri dari:

1. Perut Rajo Kolo.

2. Perut Rajo Damrah.

3. Perut Maharajo Terang.

4. Perut Rajo Tiangso.

5. Perut Rajo Mangkuto.

6. Perut Rajo Laksamana.

7. Perut Koto Pahlawan.

V. Kaum Lima Suku, terdiri dari:

1. Perut Rajo Benda.

2. Perut Gunung Malenggang.

3. Perut Kiyai Bujang.

4. Perut Sengaji.

VI. Kaum Gresik Ketunggalan

Kaum Gresik Ketunggalan tidak mempunyai parut, umumnya anggota kaum ini terdiri dari pendatang dari Jawa, atau bisa juga mereka yang telah melaksanakan sumpah darah, pertanda pengikatan kekeluargaan yang sangat dekat seperti saudara kandung.

Setiap Pendatang yang menetap di Mukomuko apabila kawin dengan orang Mukomuko haruslah masuk menjadi anggota dari salah satu kaum, hal ini bertujuan agar si pendatang tersebut ada yang membela serta mempertanggung jawabkannya secara sosial. Seandainya terjadi persengketaan atau perselisihan maka ada kepala kaumnya yang akan menyelesaikan persengketaan tersebut.

Banyaknya penduduk pendatang dengan latar belakang adat istiadat yang berbeda (permukiman transmigrasi) sedikit banyak telah mempengaruhi sikap penduduk Mukomuko, diantaranya cenderung berkembang dalam bentuk masyarakat dengan pola percampuran sosial, yakni dengan terbentuknya kelas-kelas sosial (kaum) dalam masyarakat, namun tetap dapat hidup rukun secara bersama-sama.

Dari sudut kesenian dan kebudayaan, wilayah Mukomuko memiliki kreasi seni tari-tarian yang unik, seperti ; Tari Gandai, Tari Gamat, Debus, Serapal Anam, Serdam, Pencak Silat, dan lain sebagainya. Selain itu, jika ingin menelusuri jejak filosofi komunitas ini, Mukomuko menyimpan banyak

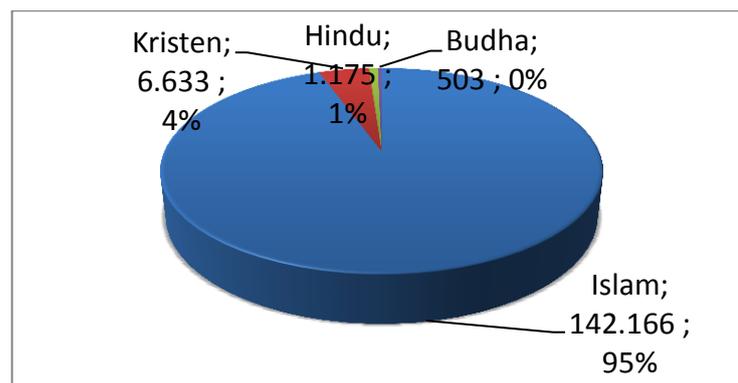
Tembo dan Legenda, baik yang tertulis maupun lisan, seperti, Tembo Manjuto, Legenda Pangeran Berdarah Putih, Sang Pati Laut Tawar, Legenda Malin Deman dari Ipuh.

3. Agama

Kerukunan umat beragama di Kabupaten Mukomuko sampai saat ini terjaga dengan baik. Struktur penduduk menurut agama berdasarkan data dari Profil Kabupaten Mukomuko 2015-2016 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Mukomuko adalah pemeluk agama Islam, yaitu 142.166.orang. Pemeluk agama Kristen (Protestan dan Katolik) menempati urutan kedua terbanyak yaitu 6.633 orang. Selanjutnya pemeluk agama Hindu dengan jumlah 1.175 orang dan pada urutan terakhir penganut agama Budha sebanyak 503 orang.⁵⁶

GAMBAR I

Jumlah Penduduk berdasarkan Agama di Kabupaten Mukomuko

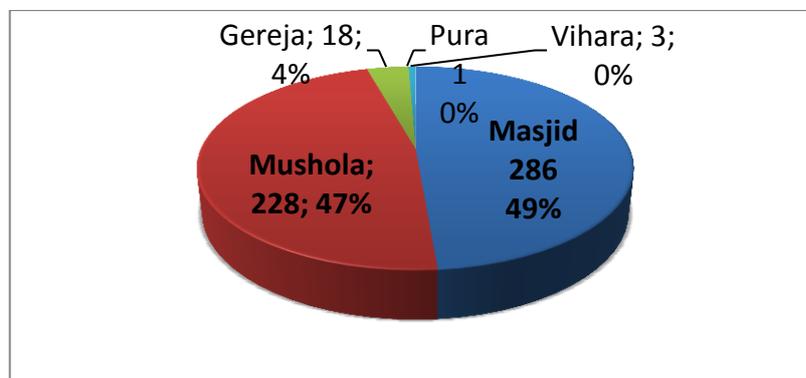


⁵⁶Kemenag Bengkulu, <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42772-data-jumlah-tempat-ibadah-di-propinsi-bengkulu-tahun-2017>, (diakses tanggal 1 oktober 2018)

Sarana ibadah yang ada di Kabupaten Mukomuko terdiri dari 286 bangunan masjid, 228 bangunan mushola/langgar, 18 bangunan gereja, dan 3 vihara.⁵⁷

GAMBAR II

Sarana tempat ibadah di Kabupaten Mukomuko



4. Sosial ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Mukomuko dapat dilihat dari berbagai kriteria yang sering dijadikan sebagai indikator tingkat sosial seseorang. Sejumlah hasil pendataan yang dilakukan di Kabupaten Mukomuko selama tahun 2016 dan 2017 memberikan indikasi kehidupan sosial masyarakat Mukomuko ditampilkan sebagai berikut:

⁵⁷Kemenag Bengkulu, <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42772-data-jumlah-tempat-ibadah-di-propinsi-bengkulu-tahun-2017>, (diakses tanggal 1 oktober 2018)

TABEL VII**Kondisi tingkat sosial KK di Kabupaten Mukomuko**

No	Kecamatan	KPS	Tidak Bekerja	KK Miskin	Jumlah KK
1	Malin Deman	491	46	481	1.327
2	Penarik	1.299	128	766	5.100
3	Ipuh	404	-	1.422	4.280
4	Pondok Sugh	477	110	541	2.847
5	Sungai Rumbai	592	224	804	1.884
6	Kota Mukomuko	133	90	948	3.445
7	Air Dikit	356	46	233	1.375
8	XIV Koto	843	68	1.032	2.632
9	Teras Terunjam	140	57	655	1.593
10	Lubuk Pinang	364	97	665	3.222
11	Air Manjuto	909	43	749	2.373
12	Air Rami	940	84	583	2.700
13	Teramang Jaya	409	107	312	2.242
14	V Koto	719	-	583	1.454
15	Selagan Raya	342	82	507	2.023
	Jumlah	8.418	1.182	10.281	38.497
	Persen	22	3	27	100

Sumber : BKBPP 2016 dan Lampiran II SK Bupati Mukomuko No. 259 Tahun 2016

Hasil pendataan BKBPP diperoleh hasil bahwa sebanyak 8.418 KK (22 %) termasuk dalam Kelompok Pra Sejahtera (KPS), dan terdapat sebanyak 1.182 KK dalam status tidak bekerja. Sementara itu menurut Surat Keputusan Bupati Mukomuko tahun 2016 terdapat sebanyak 1.281 KK yang dinyatakan berstatus sebagai KK Miskin.

C. Sekilas Sejarah Kabupaten Mukomuko

Penduduk asli Mukomuko adalah [Etnis Minang Mukomuko](#) yang merupakan bagian dari rumpun Minangkabau. Secara adat, budaya, dan bahasa, Mukomuko dekat dengan wilayah [Pesisir Selatan](#) di [Sumatera Barat](#).

Pada masa lalu daerah Mukomuko ini termasuk salah satu bagian dari rantau Pesisir Barat (*Pasisie Baraik*) Suku Minangkabau. Kerap juga disebut daerah *Riak nan Berdebur* yakni daerah sepanjang Pesisir Pantai Barat dari Padang hingga Bengkulu Selatan. Namun wilayah Mukomuko sejak masa kolonial Inggris telah dimasukkan ke dalam administratif Bengkulu (*Bengkulen*). Sejak saat itu mereka telah terpisah dari serumpunnya di daerah Sumatera Barat dan menjadi bagian integral dari wilayah Bengkulu. Hal ini berlangsung terus pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, hingga masa kemerdekaan.⁵⁸

Dalam masa kemerdekaan wilayah Mukomuko dimasukkan ke dalam Daerah Tk. II dengan nama Kabupaten Bengkulu Utara. Pemekaran kabupaten dan kota telah menyapa hampir seluruh provinsi di Indonesia, tidak terkecuali Provinsi Bengkulu. Pada awal tahun 2003, provinsi ini bertambah tiga kabupaten baru yang ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, yakni Kabupaten Bengkulu Utara dimekarkan menjadi Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko. Adapun Kabupaten Bengkulu Selatan juga dimekarkan menjadi Bengkulu Selatan, Seluma, dan Kaur.

Sama halnya dengan kabupaten lainnya di Bengkulu, Mukomuko pun tidak terlepas dari bencana gempa bumi, dimana pada tanggal 13 September

⁵⁸Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19*, (Balai Pustaka, 2001), hlm. 24

2007 terjadi gempa bumi yang memporak porandakan sebagian penduduk Mukomuko, terutama di kecamatan Lubuk Pinang.

Pengiriman [transmigran](#) ke Bengkulu marak lagi sejak 1967. Bahkan, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1973 menetapkan Provinsi Bengkulu dan sembilan provinsi lainnya sebagai daerah [transmigrasi](#) di luar pulau Jawa. Salah satu kabupaten tujuan transmigran adalah Bengkulu Utara dan kebijakan itu berlanjut hingga sekarang. Tahun 2004 Bengkulu masih mendapat tambahan transmigran. Setiap keluarga transmigran disediakan tanah dua hektare. Mayoritas transmigran dari Jawa adalah petani. Kini sentra-sentra penduduk migran itu tumbuh menjadi sentra ekonomi.

1. Asal Nama Mukomuko

Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai legenda dan sejarah tersendiri bagi masyarakat sekitarnya. Legenda yang paling banyak dijumpai adalah asal usul nama daerah tersebut. Masyarakat Mukomuko, sebagaimana halnya masyarakat Rejang, Pekal, Serawai dan Lembak di Bengkulu, serta masyarakat lainnya di nusantara, memiliki legenda tentang asal-usul daerah mereka. Legenda asal-usul nama tempat itu merupakan sejarah yang secara lisan dikembangkan serta di sebarluaskan dari generasi ke generasi berikutnya, diyakini kebenarannya sebagai suatu peristiwa nyata pada masa lampau. Dalam kaitan ini, masyarakat Mukomuko mengenal dua pendapat tentang kisah sejarah asal nama Mukomuko. Kedua pendapat ini ada kesamaan dan ada perbedaannya. Dan diyakini kebenarannya yang terjadi

pada masa lampau. Berikut ini disajikan bentuk pendapat kisah tentang asal nama Mukomuko.⁵⁹

A. Pendapat Pertama

Penduduk Mukomuko pada mulanya bertempat tinggal di suatu daerah yang di beri nama Padang Ribunribun. Penduduknya terdiri dari dua kelompok yang tergabung dalam 7 (tujuh) nenek yaitu :

1. Nenek bergelar Maharajo Namrah.
2. Nenek bergelar Maharajo Terang.
3. Nenek bergelar Maharaja Laksamana.
4. Nenek bergelar Rajo Tiangso.
5. Nenek bergelar Rajo Kolo.
6. Nenek bergelar Koto Pahlawan.
7. Nenek bergelar Rajo Mangkoto.

Para sesepuh ini kemudian membentuk suatu negeri yang di kepalai oleh seseorang penghulu adat sebagai kepala dari seluruh suku tersebut yang di sebut datuk. Dalam melaksanakan tugasnya datuk dibantu oleh kepala suku. Setelah beberapa tahun lamanya daerah ini di beri sebutan Teluk Kuala Banda Rami. Sebutan ini diberi sebutan oleh pendatang dari Kerinci. Pendatang ini adalah seorang yang membawa dagangan dari Sungai Ipuh dan menyelusuri Sungai Selagan dengan menggunakan rakit hingga sampai ke muara, yang merupakan pelabuhan biduk-biduk yang datang dari berbagai daerah untuk

⁵⁹Sarwit Sarwono, dkk, *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*, hlm. 1-3

berniaga, seperti dari Indrapura, Bugis, dan sebagainya. Karena nama tersebut dibuat oleh kaum pendatang maka kepala para kepala suku mengadakan musyawarah di Padang Ribun-ribun untuk mencari nama yang sesuai bagi daerahnya, nama yang tidak dari pemberian seorang pendatang, melainkan nama yang di sepakati bersama oleh mereka. Lebih kurang selama 6 purnama mereka bermusyawarah belum juga ada kesepakatan tentang nama yang mereka kehendaki untuk daerah mereka.

Pada purnama ke 7 mereka kedatangan 3 orang tamu dari Pagar Ruyung. tamu tersebut adalah:

1. Paduko Rajo.
2. Marajo Nan Kayo.
3. Marajo Gedang.

Setelah berbasa-basi, salah seorang dari mereka bertanya kepada pimpinannya musyawarah. Yaitu Maharajo Namrah tentang musyawarah yang mereka lakukan dengan duduk berhadap-hadapan ini. Maharajo Namrah menjawab bahwa mereka ingin mencari nama yang baik untuk daerah yang mereka tempati. Mendengar pernyataan itu maka tamu tadi berkomentar, “berarti sudah tujuh purnama kalian berhadapan muka (bermukomuko). Mendengar ucapan tamu tadi kepala suku menjawab kalau demikian, negeri ini kita beri nama Mukomuko”. Sejak itulah padang Ribun-ribun berubah namanya menjadi Mukomuko.

B. Pendapat Kedua

Mengisahkan bahwa awalnya adalah Lunang. Diuraikan dahulunya Mukomuko bernama Kerajaan Talang Kayu Embun. Tahun 1529 terjadi keributan antara Kerinci dengan Kayu Embun tentang batas kerajaan untuk itu Sultan Firmansyah Rajo Indrapura diperintah dan diatur bermukomuko di rumah Gedang Lunang yang di hadiri:

1. Pemangku lima dari Kerinci, Depati Empat.
2. Depati Laut Tawar dari Mukomuko.
3. Sultan Muhammad Syah dari Indrapura.
4. Penghulu Delapan dari Lunang.

Hasil musyawarah bermukomuko di rumah Gedang Lunang pada hari Senin, 10 Maret 1529 adalah resminya nama Mukomuko dan resminya batas Mukomuko dengan Kerinci, ialah dari Renah Sianit sampai bukit Setinjau Laut. Sejak saat itu pula adat istiadat budaya pegang pakai Mukomuko diberlakukan.⁶⁰

Raja pertama di Mukomuko adalah Raja Adil, raja kedua Rajo Mudo kawin dengan keponakan sang Depati Laut Tawar, raja ketiga Maharaja Gedang keponakan sang Depati Laut Tawar.

Persamaan kedua pendapat di atas adalah bahwa istilah Mukomuko menunjuk kepada musyawarah yang di lakukan untuk mencari, menemukan, dan menyepakati nama yang sesuai untuk daerah mereka. Perbedaannya

⁶⁰”Sejarah Lengkap”, http://pemuda-pelajar_mukomuko.blogspot.co.id/2009/07/sekilas-sejarah-kabupaten-mukomuko.html, (diakses tanggal 16 Oktober 2018)

terletak pada waktu terjadinya peristiwa. Pendapat pertama tidak menunjuk angka tahun. Pendapat kedua menunjuk waktu tertentu yaitu hari Senin, bulan Maret, tahun 1529.

2. Berdirinya Kabupaten Mukomuko

Kabupaten Mukomuko berdiri dengan dasar UU RI Nomor 3 Tahun 2003, tanggal 25 Februari 2003. Pembentukan Mukomuko sebagai kabupaten terpisah dari induknya yakni Bengkulu Utara dilandasi berbagai pertimbangan strategis yang bermuara pada pengembangan wilayah dan optimalisasi pembangunan daerah. Kabupaten ini dibentuk atas ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta motivasi untuk membangun daerah. Adapun UU RI Nomor 3 Tahun 2003 sebagai dasar hukum berdirinya Kabupaten Mukomuko.⁶¹

⁶¹Sarwit Sarwono, dkk, *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*, hlm. 14

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Abdullah Khari

1. Riwayat Hidup Syekh Abdullah Khari

Keterangan mengenai masa kecil dan latar belakang Syekh Adullah Khari yang berkubur di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko. Nama kecilnya adalah Kai, beliau berasal dari Jambi tepatnya di Desa Lubuk Punguk, Kecamatan Mandaras, Kabupaten Jambi. Beliau lahir di Desa Lubuk Punguk, Jambi pada tahun 1874 M dan wafat tahun 1952 M. Ayahnya bernama Yaman suku Koto, ibunya bernama Imayah suku Berenam di Hulu, penghidupan ayahnya adalah beternak.⁶²

Kai menuntut ilmu dengan gurunya yang berada di Desa Pasar Sebelah Mukomuko yang bernama Syekh Ahmad Maslana/lebih dikenal dengan nama Tuanku Madinah, kemudian tidak lama Kai belajar dengan Syekh Ahmad Maslana beliau meninggal dunia, sebelum Syekh Ahmad Maslana wafat, beliau sempat berpesan kepada Kai untuk memperdalam ilmu ke Aceh, tujuannya adalah Negeri Singkil di Aceh dengan guru yang bernama Syekh Abdul Manan, kurang lebih 15 tahun Kai menuntut ilmu di Aceh. Setelah melalui ujian-ujian berat dilengkapi dengan berkhawat selama 40 hari dilaksanakannya di sebuah gua di hulu sungai Aceh di kaki gunung peusangan sebelah Selatan Bireuen akhirnya beliau berhasil lulus

⁶²Wawancara dengan Bapak H. Sabhanar. Pada tanggal 05 Januari 2019

dengan baik. Dan sejak itulah nama beliau yang sebelumnya adalah Kai diganti oleh gurunya Syekh Abdul Manan dengan nama Syekh Abdullah Khari.

Kesulitan hidup yang dialami menyebabkan Yaman beserta keluarganya meninggalkan kampung halamannya Desa Lubuk Punguk, Jambi. Mencari kehidupan dan bermasyarakat baru di daerah lain. Semua ternak miliknya ikut dibawa. Tujuannya adalah Desa Sungai Ipuh Mukomuko. Di tempat inilah keluarga Yaman memulai kehidupan baru. Usaha lama dikembangkan karena daerah Mukomuko mempunyai padang rumput yang subur. Syekh Abdullah Khari dengan rajin dan patuh ikut mengembalakan ternak ayahnya yang berkembang biak menyebabkan keluarga Yaman termasuk diantara keluarga yang “ terpandang ” di daerah baru ini.

Syekh Abdullah Khari berjalan menghilirkan batang Tapakis di sungai selagan mencari padang rumput baru, kemudian beliau mendapat teman baru seorang pemuda sebaya dengan dia. Teman barunya ini bernama Majolelo suku Koto berasal dari Desa Air Dikit Mukomuko, beliau mempunyai budi pekerti yang baik.

Pada waktu itu di Desa Pasar Sebelah, Mukomuko berdiam seorang ulama berasal dari Aceh yang bernama Syekh Ahmad Maslana. Beliau dengan sabar dan gigih mengajar agama Islam kepada anak negeri, hasilnya tidak mengembirakan. Anak negeri masih teguh memegang adat istiadat dan kepercayaan lamanya. Ulama ini terkenal dengan gelar Tuanku

Madinah disebut juga dengan tuanku Air Sirah. Air Sirah adalah nama jorong di kenegarian Mukomuko tempat Syekh Ahmad Maslana bermukim dan mengajar. Pembantu utamanya adalah Sabarudin, Madiun dan Nazarudin.

Dengan ajakan Majolelo akhirnya Syekh Abdullah Khari berkenalan dengan agama Islam dan langsung mengucapkan dua kalimat Tauhid menjadi penganut Islam yang khalik di hadapan Tuanku Madinah. Beliau belajar dengan tekun dan rajin serta mengamalkan segala fatwa gurunya. Syekh Abdullah Khari termasuk murid terpandai karena ketekunan dan kecerdasan otaknya.⁶³

Tidak berapa lama antaranya tiba-tiba Tuanku Madinah meninggal dunia. Alangkah sedihnya Syekh Abdullah Khari karena secara tak diduga sama sekali guru yang dihormati dan disayanginya telah tiada. Harapan beliau untuk mengeruk sebanyak mungkin ilmu gurunya itu menjadi gagal.

Dengan perasaan hiba dan putus harap, beliau kembali ke Desa Sungai Ipuh. Beliau sering bermenung atas kepergian Tuanku Madinah ia menyendiri dan memencilkan diri dari pergaulan ramai, mengingat kemungkaran yang sering dilakukan anak nagari. Untuk mengobati hati yang luluh beliau dengan tekun dan sepenuh hati mengamalkan fatwa dan ajaran Islam yang diperoleh semasa belajar dengan almarhum Tuanku Madinah.

⁶³Wawancara dengan Bapak Azwir. Pada tanggal 18 Desember 2018

Secara tersembunyi, Syekh Abdullah Khari sempat mengajar serta meyakinkan teman-teman terdekatnya akan hakekat kebenaran ajaran Islam. Beliau lalu menyampaikan pula ajaran Islam kepada orang tuanya. Lambat laun agama Islam mulai meresap di hati sebahagian kecil penduduk Mukomuko khususnya Desa Sungai Ipuh.

Dakwah Syekh Abdullah Khari demikian tidak berlangsung lama. tantangan datang dari rakyat banyak, terutama pihak penghulu-penghulu suku dan pimpinan setempat. Mereka menasehati Syekh Abdullah Khari agar meninggalkan kegiatan dakwahnya, namun beliau tetap melaksanakannya. Akibatnya tantangan semakin menjadi, mula-mula mereka menganiaya ternak ayahnya dan ancaman pengusiran. Puncak tantangan adalah keputusan musyawarah nagari untuk membunuh Syekh Abdullah Khari apabila tidak segera menghentikan dakwahnya. Beliau tidak mendapatkan tempat berpijak lagi di Mukomuko.

Saat-saat kritis ini menyadarkan Syekh Abdullah Khari dari kekhawatirannya. Kembali segar dalam ingatan beliau pesan almarhum gurunya, agar memperdalam ilmu agama ke Aceh. Pesan gurunya ini disampaikan dengan khidmad kepada orang tuanya dan mereka turut merestuinnya. Secara diam-diam serta berserah diri dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, pada malam harinya beliau meninggalkan Mukomuko menuju Aceh guna memenuhi pesan gurunya Tuanku Madinah.

2. Riwayat Pendidikan Syekh Abdullah Khari

a. Memperdalam Ilmu ke Aceh (Tahun 1895 – 1910)

Dengan berat hati, kedua orang tuanya melepaskan kepergian anak tercinta. Sesaat sebelum berpisah kedua orang tua dirangkulnya, kemudian ia sujud dan mohon maaf. Air mata terus membasahi pipinya, saat itulah Syekh Abdullah Khari bangkit keluar rumah. Beliau berangkat secara diam-diam, khawatir diketahui oleh mata-mata pemimpin setempat. Bekalnya adalah semangat dan tekad yang bulat serta berserah diri kepada Allah. Tujuannya adalah negeri Singkil di Aceh Selatan berguru kepada Syekh Abdul Manan, seorang ulama yang masyhur waktu itu memenuhi amanat almarhum gurunya yang pertama Tuanku Madinah.⁶⁴

Syekh Abdullah Khari berangkat sudah, Mukomuko Sudah jauh ditinggalkan. Tanpa berkawan beliau berjalan menyusuri pesisir Samudera Indonesia. Secara kebetulan dalam perjalanan beliau bertemu dengan 4 orang pemuda yang sebaya dengan beliau, mereka lalu berkenalan dan ternyata mereka mempunyai niat yang sama, hendak pergi ke Aceh untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abdul Manan. Mereka adalah Datuk Maruhungo, Muhammad Nasir, Buyung Mudo dan Sriyandi.

Terjadilah persahabatan diantara mereka. Setelah melalui musyawarah didapat kata sepakat, bahwa beliau diangkat sebagai kepala rombongan yang diterimanya dengan rasa tanggung jawab. Melalui suka dan duka selama dalam perjalanan, akhirnya dengan selamat mereka sampai di tempat tujuan, langsung menghadap dan memperkenalkan diri ke hadapan Syekh Abdul Manan. Niat yang dibawa sejak dari kampung disampaikan

⁶⁴Wawancara dengan Ibuk Saidah. Pada tanggal 02 Januari 2019

dengan sopan. Dengan segala senang hati Syekh Abdul Manan menerima dan mengabulkan permohonan calon muridnya ini.

Kepada ulama dan mubaligh inilah Syekh Abdullah Khari menuntut ilmu dan memperdalam ajaran Islam selama 15 tahun. Minat serta perhatiannya sungguh luar biasa diikuti dengan daya tangkap yang tinggi. Tidak mengherankan beliau termasuk murid terpandai diantara para pelajar disana.

Syekh Abdul Manan memberikan perhatian istimewa pula kepada Syekh Abdullah Khari, hubungan antara murid dan guru terlihat sangat akur. Di samping belajar, beliau membantu gurunya menggembala ternak, membuat dan memelihara tebat ikan bahagian dari kegiatan disana. Murid-murid Syekh Abdul Manan harus berusaha sendiri dan mempunyai keterampilan untuk memenuhi keperluan hidup.

Syekh Abdullah Khari diajak tinggal serumah dengan gurunya, tugas beliau bertambah lagi dengan mengasuh anak-anak sang guru. Syekh Abdullah Khari sudah dianggap oleh gurunya sebagai keluarga sendiri, karena itulah Syekh Abdul Manan mencurahkan seluruh ilmu yang pernah dimilikinya dan kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh beliau. Ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu Syariat Islam dengan cabang-cabangnya, Tauhid/Aqidah, Fiqih/Syariah, Akhlak/Mu'amalah.

Setelah melalui ujian-ujian berat dilengkapi dengan berkhawat selama 40 hari dilaksanakannya di sebuah gua di hulu sungai Aceh di kaki gunung Peusangan sebelah selatan Bireuen akhirnya beliau berhasil lulus

dengan baik. Dan sejak itulah nama Kai di ganti oleh gurunya dengan nama Syekh Abdullah Khari.

b. Kembali ke Mukomuko (Tahun 1910)

Setelah cukup menerima ilmu pengetahuan selama beberapa tahun tibalah masanya Syekh Abdullah Khari meninggalkan Aceh. Masa pendidikan diakhiri dengan perpisahan antara guru dan murid dengan penuh kasih sayang, terjadilah percakapan antara Syekh Abdul Manan dengan muridnya Syekh Abdullah Khari berbunyi sebagai berikut: “ Malam ini berakhirlah ketabahan dan kesungguhan hatimu menuntut ilmu tiada taranya, suka duka belajar telah engkau lalui dengan sepenuh hati. Berbahagialah engkau dengan rahmat dan karunia tuhan, telah selamat menempuh masa pengkhalwatan 40 hari lamanya. Engkau beruntung di dunia dan berbahagia di akhirat kelak. Sekarang pulanglah engkau ke tanah tumpah darahmu menemui ibu dan bapamu yang telah lama engkau tinggalkan. Di samping itu tugas berat dan mulia menantimu mengembangkan Islam di sana ”.⁶⁵

Syekh Abdullah Khari menjawab : “ Tuan guru yang mulia: Tidak dapat rasanya hamba mengeluarkan kata, betapa beratnya hati hendak berpisah dan tidak pandai hamba menyatakan terima kasih hamba yang sebesar-besarnya. Hamba turut dengan hati ikhlas dan akan melaksanakannya dengan sungguh hati dan segala daya. Hari keberangkatan hamba yang baik, terserah kepada tuan guru ”.

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Pelita. Pada tanggal 04 Januari 2019

“ Sukur Alhamdulillah ”, kata Syekh Abdul Manan. Hatimu telah terbuka dan aku mendo'a kan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, semoga cahaya hatimu menyinari seluruh alam Mukomuko. Kini, engkau aku lepaskan. Namun dengarkan baik-baik. Guruku di Madinah ada 4 orang, ketika aku berangkat ke tanah Jawi ini beliau memberi amanat yang harus kusampaikan kepadamu. Sesungguhnya nama Syekh Abdullah Khari yang engkau pakai adalah nama pemberian guruku itu dan beliau mengirimkan sepasang jubah dan kopiah. Terimalah ini dari padaku supaya sempurna amanat yang kubawa dan suatu kemuliaan bagi engkau dengan sepasang pakaian ini tanda kebesaran ilmu yang penuh di dadamu”.

Hari itu adalah saat perpisahan antara guru dan murid serta meninggalkan Masjid tempat beliau menuntut ilmu untuk selama-lamanya bagi Syekh Abdullah Khari. Syekh Abdul Manan melepas Syekh Abdullah Khari dengan sebuah *taupah* dan menyediakan perahu disertai sembilan orang yang akan mengawalinya selama dalam perjalanan. Syekh Abdul Manan berpesan kepada Rombongan yang dipimpin oleh Tuanku Nan Basarung agar mengantarkan Syekh Abdullah Khari sampai di kampung halamannya.

Perahu Syekh Abdullah Khari mendarat di sebuah pulau di muka pantai Mukomuko untuk beristirahat dan meninjau keadaan di darat. Bersama dengan pengawalinya kemudian mereka mendekati pantai Mukomuko. Perahu Syekh Abdullah Khari adalah perahu Aceh, sehingga

penduduk di sekitar pantai telah siap berjaga-jaga lengkap dengan persenjataan menunggu kemungkinan yang akan terjadi. Melihat keadaan itu Syekh Abdullah Khari berpendapat lebih baik kembali ke pulau menunggu saat yang baik. Namun Tuanku Nan Basarung berpendapat lain, bahwa tugasnya adalah mengantarkan orang kampung mereka sendiri yang telah lama merantau ke Aceh. Dengan keras hati beliau berdayung sendiri ke pantai. Beliau disambut dengan perkehalian setiba di pantai melawan orang banyak. Walaupun beliau memperlihatkan keberaniannya yang luar biasa, namun akhirnya beliau gugur melakukan tugas yang diembankan. Syekh Abdullah Khari tinggal sendirian di sebuah pulau setelah pengawalnya yang delapan orang disuruhnya kembali ke Aceh. Ia berpesan kepada gurunya bahwa ia telah tiba di kampung halaman dan akan menyelamatkan jenazah Tuanku Nan Basarung.

Melalui seorang nelayan, Syekh Abdullah Khari mengirimkan sepucuk surat kepada teman akrabnya Majolelo menyatakan bahwa beliau sudah kembali dari Aceh dan sekarang berada di sebuah pulau. Perahu yang mendekati pantai Mukomuko kemaren adalah perahu saya yang sengaja dikirim oleh guruku.

Setelah menerima surat tersebut, Majolelo menyampaikan isi dan maksudnya kepada pemimpin dan rakyat. Besoknya Majolelo diiringi beberapa orang menjemput ulama ini ke pantai, kedua teman ini berjabat tangan setelah sekian lama berpisah.

c. Menyebarkan Ajaran Islam di Mukomuko (Tahun 1911 – 1952)

Di Desa Sungai Ipuh ada sebidang tanah milik Majolelo, kesanalah Syekh Abdullah Khari dibawanya. Dimulailah menunaikan tugas suci menyebarkan ajaran Islam. Usaha pertama adalah di lingkungan keluarga sahabatnya Majolelo, kemudian diikuti oleh para tetangga terdekat. Walaupun mendapat tantangan dari golongan ninik mamak dan pemimpin masyarakat lainnya yang khawatir pengaruhnya akan berkurang namun akhirnya sebahagian besar masyarakat Desa Sungai Ipuh sudah memeluk agama Islam.⁶⁶

Cara Syekh Abdullah Khari meresapkan ajaran Islam kepada masyarakat adalah dengan jalan lunak secara berangsur-angsur. Beliau tidak mau melaksanakan secara keras, jalan yang dilakukan adalah dengan menerapkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi: “ *La Iqraha Fiddin* ” (Tidak ada paksaan dalam beragama). Kegagalan sewaktu dulu sebelum beliau pergi ke Aceh diperbaikinya sekarang setelah mendapat ilmu dakwah dari gurunya Syekh Abdul Manan.

Ternyata cara terbaru ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Sebab beliau yakin bahwa “kegagalan” di waktu dulu merupakan “keberhasilan yang tertunda” yang baru menampakkan hasilnya setelah beliau melakukan dakwah Islamiyah di dalam maupun di luar daerah Mukomuko.

Dalam usaha meresapkan ajaran Islam terutama di tujukan kepada anak-anak yang masih dalam keadaan “bersih” dan mudah dipengaruhi. Diusahakan oleh Syekh Abdullah Khari agar anak-anak bermain di halaman

⁶⁶Wawancara dengan Ibuk Saidah. Pada tanggal 09 Januari 2019

surau. Syekh Abdullah Khari ikut pula bermain bersama-sama dengan anak-anak tersebut. Setiap memulai permainan Syekh Abdullah Khari selalu mengucapkan nama Tuhan (*Bismillahirrahmanirrahim*) dan bacaan do'a – do'a lain. Oleh sebab itu anak-anak menjadi tertarik ingin belajar dan mengetahui apa isi do'a yang dibaca beliau. Dan beliau juga mengikuti kebiasaan masyarakat pada saat itu yaitu sabung ayam, beliau memperkenalkan Islam kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti diatas. Pada saat itulah beliau menunjuki anak-anak serta bapak-bapak yang suka judi ayam tersebut akan kebesaran nama Allah, Tuhan yang seharusnya disembah, yang menciptakan dan mengatur alam raya yang maha luas ini. Dengan bermain ini secara tidak disadari ajaran Islam sudah mulai tertanam di lubuk hati anak-anak itu. Diajarkan pula ilmu pengetahuan lain dan etika (adat sopan santun). Tingkah laku dan budi pekerti anak-anak sedikit demi sedikit diperbaiki menurut moral Islam. Mereka sudah menjadi penganut agama Islam.

Ajaran Syekh Abdullah Khari ini disampaikan pula oleh anak-anak itu kepada orang tuanya masing-masing di rumah. Ibu bapak merekapun menerima pula dengan baik ajaran Islam. Akhirnya masyarakat menjadi penganut Islam yang taat. Mereka melakukan shalat berjamaah dan sudah pandai membaca ayat suci Al-Qur'an. Kemana saja mereka pergi secara ikhlas mengharapkan *mardhatillah* mereka menyeru umat ke jalan Allah.

Syekh Abdullah Khari bersama-sama dengan sahabatnya Majolelo siang malam giat mengajar dan mengembangkan ajaran Islam. Anak-anak

bertambah ramai mengaji, tempat beliau sudah penuh sesak dan perlu dibuatkan sebuah tempat khusus untuk menampung murid-murid ini. Secara gotong royong di bangun sebuah surau di Desa Sungai Ipuh yang sampai sekarang dapat kita saksikan tempat “mengaji” bagi anak-anak. namun kurangnya perhatian dari masyarakat setempat tentang surau ini, sekarang tidak digunakan lagi.

Beliau mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat seperti: baca tulis Al-Qur’an, Aqidah/Tauhid, Fiqih/Syariah, Akhlak dan Mu’amalah.⁶⁷

B. Kondisi Kehidupan Keagamaan Sebelum dan Setelah Kedatangan Syekh Abdullah Khari

Sebelum kedatangan Syekh Abdullah Khari masyarakat Desa Sungai Ipuh kehidupan beragama masih sangat rendah, mereka sudah mengenal ajaran Islam namun belum bisa membaca Al-Qur’an belum mengerti tata cara pelaksanaan sholat, wudu dengan benar, masyarakatnya hobi bersabung ayam dan juga masih banyak yang menganut kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Dimana kepercayaan Animisme adalah paham yang beranggapan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Roh bagi masyarakat primitip adalah roh yang masih tersusun dari materi yang sekali, roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti hutan yang lebat, danau yang dalam, sungai yang

⁶⁷Wawancara dengan Ibuk Saidah. Pada tanggal 07 Januari 2019

arusnya deras, pohon besar yang daunnya rindang, gua yang gelap dan sebagainya itulah yang dihormati dan ditakuti.⁶⁸

Kepada roh-roh serupa diberi sesajen untuk menyenangkan hati mereka, sesajen dalam bentuk binatang, makanan, kembang dan sebagainya. Roh nenek moyang juga menjadi objek yang ditakuti dan dihormati. Sedangkan kepercayaan Dinamisme dalam paham ini ada juga benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib yang misterius. Dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari, kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Seperti sebelum kedatangan Syekh Abdullah Khari masyarakat masih panatik dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu. Artinya meskipun sudah mengenal Islam tetapi keyakinan terhadap kepercayaan turun-temurun masih mereka pegang kuat.

Namun setelah datangnya Syekh Abdullah Khari di Sungai Ipuh kehidupan beragama masyarakat secara perlahan mulai menunjukkan peningkatan, ketaatan beribadah masyarakat sekitar semakin bertambah mayoritas masyarakat sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik bahkan masyarakat berbondong-bondong sholat berjama'ah di masjid dengan kesadaran beragama tersebut telah menciptakan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi.

C. Kiprah Syekh Abdullah Khari dalam Bidang Perjuangan Kebangsaan dan Agama

⁶⁸Wawancara dengan Bapak H. Alimudi. Pada tanggal 10 Januari 2019

Kiprah Syekh Abdullah Khari dalam bidang perjuangan kebangsaan, pada masa penjajahan kolonial Belanda beliau ikut berperan melawan tentara Belanda, beliau yang memimpin atas perlawanan tersebut dengan mengajak seluruh masyarakat untuk bersatu melawan penjajah Belanda dengan senjata seadanya dengan berkat kekompakan seluruh masyarakatnya dan bantuan dari Allah akhirnya Syekh Abdullah Khari bersama masyarakat berhasil mengusir penjajah Belanda tersebut keluar dari Mukomuko khususnya Desa Sungai Ipuh, kemudian pada tahun 1926 tentara Belanda sampai lagi di tempat yang beliau tempati, tentara Belanda tersebut ingin membakar permukiman warga yang ada disitu, disitulah peran seorang Syekh Abdullah Khari menggagalkan niat jahat tentara Belanda tersebut sehingga terjadi perkelahian antara beliau dengan tentara Belanda tersebut, akan tetapi ilmu yang dimiliki oleh beliau sangat tinggi dan akhirnya tentara Belanda itu ada yang tewas dan melarikan diri dari tempat tersebut, sehingga amanlah tempat permukiman warga tersebut atas bantuan beliau. Semenjak kejadian itulah tentara Belanda takut untuk datang ke daerah tersebut, Kemudian beliau lebih fokus mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat, sedangkan tempat yang di tempatinya waktu itu masih jarang penduduknya dan jauh dari pusat keramaian.⁶⁹

Kiprah Syekh Abdullah Khari yang berpatokan pada *Mazhab Fiqih Syafi'i* dalam menyebarkan agama Islam di Desa Sungai Ipuh, Mukomuko, dimulai dengan cara mengikuti kebiasaan masyarakat yang suka judi sabung ayam, dengan cara demikian beliau bisa perlahan-lahan memperkenalkan

⁶⁹Wawancara dengan Bapak Azwir. Pada tanggal 08 Januari 2019

Islam kepada masyarakat mulai dari membaca kalimat tauhid, basmallah dan lain-lain.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Azwir “*Shekh Abdullah Khari tu a pertamau-tamau nyo ngajar ka ajaran Islam tu ke masyarakat di mulaiy dengan caro nyo ngikiaut carao kebiasaan masyarakat yang suko ngadu ayam sabaong, di manao ayam sabaong beliau tu kecil sedangkan yang roang gedang-gedang akan tetapi ayam nyo yang salu menang, trus masyarakat herat dan bertanyo-tanyo ke beliau apo nian sebab ayam Syekh Abdullah Khari ko slalu menang ko, trus beliau menjawab sebelum di mengadu ayam tu baco bismillahhirrahmanirrahim lug, di mulai dari situg lah masyarakat mulai mengenal Islam dan dan maoh blajar Islam ke Syekh Abdullah Khari*”.⁷⁰

Arti dari wawancara diatas ialah, Syekh Abdullah Khari pertama-tama mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat adalah dengan cara ikut berbaur dan mengikuti kebiasaan masyarakat yang suka judi sabung ayam, dengan demikian Syekh Abdullah Khari membawakan juga seekor ayam sabung yang kecil sedangkan ayam milik orang-orang disitu sangat besar dari ayam yang dimiliki oleh beliau, akan tetapi ayam beliau lah yang tidak pernah kalah setelah di adu beberapa kali, namun masyarakat heran dan bertanya kepada beliau, apa rahasianya biar ayam bisa kuat dan menang terus seperti itu. Lalu beliau menjawab, sebelum sebelum ayam di adu kita diwajibkan membaca “*Bismillahhirrahmanirrahim*” sejak itulah mulai masyarakat mengenal Islam dan ingin belajar ajaran Islam kepada beliau.

Setelah itu banyak masyarakat yang mau belajar dengan Syekh Abdullah Khari, kemudian beliau bergotong-royong mendirikan sebuah surau yang diberi nama Nurul Iman tempat beliau mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Kiprahnya dalam menyampaikan ilmu agama dapat dilihat dari segi:

a. Dakwah

Syekh Abdullah Khari dalam menyebarkan agama Islam di Desa Sungai Ipuh, Mukomuko dimulai dengan berdakwah menggunakan metode *halaqoh* atau duduk melingkar karna menurut Syekh Abdullah Khari dengan cara tersebut masyarakat akan lebih mudah memahami ajaran agama Islam yang

⁷⁰Wawancara dengan Ibuk Sundariah. Pada tanggal 12 Januari 2019

beliau sampaikan, isi ceramah pun diisi dengan gurauan agar masyarakat tidak bosan untuk mendengarkan ceramah yang beliau sampaikan. Syekh Abdullah Khari tidak pernah menyerah untuk meyakinkan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, beliau mengajak masyarakat melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Karena pada kalah itu masyarakat Sungai Ipuh masih mempercayai hal-hal yang bersifat Animisme dan Dinamisme. Keyakinan itulah yang harus dirubah Syekh Abdullah Khari dengan tekad yang kuat akhirnya dengan beransur-ansur Syekh Abdullah Khari dapat dapat mengubah pola pikir masyarakat, beransur-ansur masyarakat mulai mengerjakan ajaran Islam dengan baik sesuai dengan syariat Islam.

b. Pendidikan

Menurut Syekh Abdullah Khari pendidikan merupakan aspek paling penting dalam kehidupan, pendidikan akan menjadikan seseorang dipandang dengan baik bahkan oleh bangsa dan negara. Di mana dalam agama Islam yang memberikan seseorang kedudukan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan. Tidak hanya itu Islam mewajibkan setiap manusia untuk terus belajar dan menimba ilmu. Disamping berdakwah Syekh Abdullah Khari mengajarkan ilmu agama lainnya seperti:

1. Baca tulis Al-Qur'an

Berdasarkan dari hasil wawancara jawaban masyarakat mengatakan bahwa sebelum kedatangan Syekh Abdullah Khari masyarakat sudah mengenal baca tulis Al-Qur'an tetapi belum bisa membacakannya dengan

baik dan benar. Setelah Syekh Abdullah Khari mengajar ngaji di daerah Sungai Ipuh barulah masyarakat mulai bisa baca tulis Al-Qur'an.

Syekh Abdullah Khari mengajarkan anak didiknya mengaji di surau, Syekh Abdullah Khari mengajarkan anak didiknya dengan penuh rasa sabar, Syekh Abdullah Khari menerapkan sistem balam mengajar yaitu sistem *halaqoh* duduk melingkar menghadap ke Syekh Abdullah Khari dimana satu persatu anak didiknya bergantian menghadap, menurut Syekh Abdullah Khari itu cara lebih cepat membuat anak-anak didiknya lebih memahami. Sehingga apa yang diajarkan Syekh Abdullah Khari berkembang bukan hanya di Desa Sungai Ipuh saja namun juga dari dusun ke dusun lainnya. Setelah selesai pengajian Syekh Abdullah Khari memberikan cerita kepada anak didiknya tentang sejarah para Nabi dan Rasul.

2. Fiqih

Dalam ilmu Fiqih mengartikan ibadah sebagai kedudukan dan ketaatan kepada Allah SWT. Seperti Syekh Abdullah Khari mengajarkan tentang ibadah, tata cara Sholat, Zikir, dalam menyebarkan agama Islam di Mukomuko Syekh Abdullah Khari berpatokan pada Mazhab Syafi'i.

Seperti yang dituturkan ibuk Saidah "*Alasan Syekh Abdullah Khari berpatokan pada Mazhab Syafi'i karno ajaran dalam memahami agama Islam yang terkandaung dalam Mazhab Syafi'i tu lebih mudah dipahami karno masyarakat Sungai Ipuh masaih perlu banyak belaja tentang agama Islam.*" (Alasan Syekh Abdullah Khari berpatokan pada Mazhab Syafi'i karena ajaran dalam memahami agama Islam lebih mudah dipahami, karena masyarakat pada kalah itu masih membutuhkan bimbingan dalam memahami ajaran agama Islam).

Dari situlah Syekh Abdullah Khari mulai mengajarkan tentang tata cara Wudhu, Sholat, Sholawat Nabi, Aqidah, Ibadah : (sholat, zakat) dan Akhlak/Mu'amalah.

Kiprah beliau terhadap agama sangat terasa sekali bahkan sampai saat ini, dimana masyarakat khususnya Desa Sungai Ipuh disetiap ada hajatan-hajatan besar seperti hari besar Islam, Sholat Idul Fitri, Sholat Idul Adha. Selalu mendo'akan dan memberi Al-fatihah kepada beliau karena mengingat jasa beliau, yang mana beliau adalah ulama pertama kali mengenalkan ajaran Islam pada kepada masyarakat setempat.

D. Peninggalan Sejarah Syekh Abdullah Khari

1. Makam Syekh Abdullah Khari

Letak makam berada di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Makam terletak di sebelah utara Sungai Sungsang berjarak sekitar 5 meter dan berada di tepi selatan jalan Syekh Abdullah Khari. Di sebelah selatan sungai, menurut penuturan Usuludin ada bangunan surau kuno yang didirikan oleh Syekh Abdullah Khari. Namun sekarang surau tersebut tidak digunakan lagi oleh masyarakat.

Kondisi makam sudah dalam keadaan dipugar dan diberi cungkup baru berdenah empat persegi. Bagian jirat juga sudah mengalami pemugaran dengan menggunakan beton. Identifikasi makam berasal dari dua nisannya yang terbuat dari monolit, tanpa melalui proses pengerjaan. Berdasarkan keletakan kedua nisan tersebut dapat diketahui bahwa orientasi makam adalah utara-selatan.

Nisan makam bagian utara berukuran: tinggi 40 cm, tebal 23 cm dan lebar 28 cm. Nisan ini berbentuk segi empat tidak beraturan dengan bagian atas semakin mengecil/menyempit. Adapun nisan makam bagian selatan berukuran: tinggi 36 cm, lebar 28 cm dan tebal 15 cm. Nisan berbentuk segi empat tidak beraturan. Jarak antara nisan adalah 143 cm.⁷¹

Ukuran jirat baru adalah panjang 415 cm, lebar 229 cm, tebal 22 cm dan tinggi 27 cm. Di tengah-tengah jirat ditutupi dengan batu kerikil. Di sekitar makam terdapat sebaran batu andesit dengan ukuran panjang antara 30-60 cm dan tebal antara 23-37. Batu-batu ini menurut penuturan Ushuludin dan beberapa penduduk sekitar merupakan batu penyusunan jirat makam Syekh Abdullah Khari yang asli (sebelum mengalami pemugaran).

Di sebelah timur laut makam Syekh Abdullah Khari, terdapat makam lainnya berjumlah lima dan di sebelah barat laut ada tiga makam. Kedelapan makam tersebut jiratnya terbuat dari porselin, namun nisannya masih menggunakan monolit berbentuk lilindris.

Makam Syekh Abdullah Khari dahulunya dipercaya keramat dan diyakini oleh masyarakat dapat mendatangkan manfaat, sehingga banyak masyarakat yang bernazar dimakam tersebut seperti meminta untuk kesembuhan, dimudahkan rezeki dan lain-lain.⁷²

Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan banyaknya mubaligh yang masuk. Sehingga keyakinan masyarakat yang menganggap makam tersebut dapat memberi manfaat bagi usaha mereka sedikit demi

⁷¹Sigit Eko Prasetyo, *Peradaban di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian dan Budaya di Daerah Bengkulu*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 251-252

⁷²Wawancara dengan Bapak Darwin. Pada tanggal 18 Desember 2018

sedikit mulai berkurang sampai saat ini masyarakat setempat tidak sepenuhnya meyakini bahwa makam tersebut dapat memberikan manfaat bagi usaha mereka.

Jadi saat ini masyarakat Mukomuko khususnya Desa Sungai Ipuh sebagian besar menganggap keberadaan makam Syekh Abdullah Khari pada saat ini hanya sebagai tempat wisata religius, artinya masyarakat tidak memandangnya lebih sekedar budaya bernuansa religius. Oleh karena itu sudah selayaknya perawatan dan penataan makam tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, karena tempatnya tepat berada di dekat permukiman warga (tempat ramai penduduk).

2. Surau Syekh Abdullah Khari

Surau ini diberi nama Nurul Iman yang terletak di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko ± 25 meter dari makam Syekh Abdullah Khari. Sebelah selatan dan barat (belakang) berupa areal kebun dengan tanaman kebun pisang, kelapa, pinang dan buah-buahan. Di samping kiri (sebelah utara) tempat permukiman warga.⁷³

Pengertian dari istilah surau adalah bangunan tempat mengaji atau tempat belajar agama Islam. Mengingat Syekh Abdullah Khari seorang ulama dan mubaligh maka istilah “surau” memang sesuai dengan sejarahnya. Memang belum dapat ditemui tulisan atau piagam yang memberi petunjuk tentang hal ikhwal surau ini. Jadi hanya berdasarkan riwayat tradisional saya yang memberi petunjuk bahwa bangunan itu adalah surau Syekh Abdullah Khari.

⁷³Wawancara dengan Bapak Pahum. Pada tanggal 16 Januari 2019

Dalam keadaan sekarang bangunan surau ini sudah rusak dan tidak bisa digunakan lagi, dalam segi bangunan yang berdenah segi empat bujur sangkar terletak di sebelah belakang “*Serambi*”. Pada prinsipnya bangunan ini dengan struktur konstruksi joglo, sebagaimana umumnya bangunan masjid kuno di Jawa di antaranya di Demak. Dengan struktur konstruksi joglo maka dalam ruangan surau di dapati empat tiang utama dikelilingi dua deretan anak tiang. Pada deretan pertama sejumlah 12 tiang dan pada deretan kedua 16 tiang, dengan 4 tiang guru (tiang utama atau tiang panjang) di tengah dan dua deretan anak tiang di sekelilingnya, maka struktur bentuk bangunan ini dengan atap bersusun dua, didinding ruangan melekat pada deretan anak tiang kedua 16 tiang. Dengan membandingkan antara struktur konstruksi bangunan masjid kuno di Jawa yang menunjukkan adanya persamaan yaitu dengan bentuk atap berpuncak.

Mengenai atap surau Syekh Abdullah Khari tampak struktur konstruksi joglo dengan bentuk “*berpuncak*” dengan hiasan mahkota, sama dengan masjid Demak yang di bangun dalam abad 16 Masehi. Struktur bahan bangunan surau Syekh Abdullah Khari dindingnya terbuat dari semen dan kayu sebagai tiang serta konstruksi atap.

E. Analisa Penulis Tentang Syekh Abdullah Khari

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan kaum muslim, melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama. Ulama pun menjadi komponen yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan rakyat Indonesia. Seorang disebut ulama apabila ia mendalami ilmu agama secara mantap, serta

mengamalkannya dalam seluruh segi kehidupan. Dalam lintasan sejarah Indonesia, ulama menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat.

Begitu juga tokoh ulama Syekh Abdullah Khari yang dibahas dalam penelitian ini perannya cukup baik, terbukti dari awal Syekh Abdullah Khari menuntut ilmu ke Aceh lebih kurang 15 tahun, setelah itu beliau pulang ke Mukomuko dan mulai mengamalkan segala ilmu agama yang telah beliau dapatkan selama menuntut ilmu di Aceh.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak. Baik sebagai pribadi maupun masyarakat. Pendidikan itu bertujuan untuk mendewasakan anak yang mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral. Selain Syekh Abdullah Khari memberikan pendidikan menurut ajaran Islam kepada masyarakat, beliau juga menjadi panutan bagi masyarakat tempat masyarakat berlindung dari berbagai marabahaya yang datang dan beliau bisa mengatasinya dengan hati yang damai. Seperti yang dilakukan oleh Syekh Abdullah Khari menurut penuturan masyarakat pada tahun 1926 Tentara Belanda sampai ditempat dimana Syekh Abdullah Khari menyebarkan Islam dan Tentara Belanda tersebut berniat buruk mereka ingin membakar rumah permukiman masyarakat dan Syekh Abdullah Khari tak mau tinggal diam dan beliau melakukan perlawanan terhadap Tentara Belanda tersebut, dengan ilmu dan kesaktian yang dimikinya sehingga Syekh Abdullah Syekh Abdullah Khari

berhasil melawan Tentara Belanda tersebut sehingga amanlah tempat permukiman warga tersebut.

Dahulunya menurut penuturan masyarakat makan Syekh Abdullah Khari diyakini sebagai makam keramat, karena pernah terjadi suatu peristiwa pada tahun 1972 yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki yang berusia 8 tahun dengan sengaja kencing di atas makan Syekh Abdullah Khari, tak lama setelah itu anak itu jatuh sakit dan sampai anak tersebut tidak tertolong dan wafat. Sejak saat itulah masyarakat beranggapan bahwa makam tersebut keramat, masyarakat banyak yang bernazar di makam tersebut. seiring perkembangan zaman masyarakat sekarang sudah tidak beranggapan demikian lagi, masyarakat sering berziarah di makan Syekh Abdullah Khari masyarakat membacakan do'a untuk Syekh Abdullah Khari atas kiprahnya mengajarkan ajaran Islam di Mukomuko saat itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mendalami kiprah Syekh Abdullah Khari dalam perjuangan kebangsaan dan agama di Mukomuko, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Syekh Abdullah Khari adalah seorang tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam di Mukomuko, beliau berasal dari Jambi tepatnya di Kecamatan Mandaras, Syekh Abdullah Khari belajar dengan Syekh Ahmad Maslana di Mukomuko, tidak lama Syekh Abdullah Khari belajar agama dengan gurunya. Syekh Ahmad Maslana wafat dan beliau sempat berpesan kepada Syekh Abdullah Khari untuk melanjutkan pendidikan ke Aceh dengan Syekh Abdul Manan, Syekh Abdul Manan adalah salah satu murid dari Syekh Ahmad Maslana. Syekh Abdullah Khari belajar agama selama 15 tahun di Aceh. Kemudian beliau kembali ke Mukomuko untuk mengajarkan ilmu yang beliau dapatkan selama di Aceh kepada masyarakat. Syekh Abdullah Khari mengembangkan dakwahnya dengan jalan yang lunak secara berangsur-angsur, beliau tidak mau melaksanakan secara paksa atau dengan cara keras. Jalan yang dilakukan adalah dengan menerapkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "*La Iqraha Fiddin*" (Tidak ada paksaan dalam agama). Selain itu beliau juga mengajarkan berbagai macam ajaran Islam seperti: Baca tulis Al-Qur'an, Fiqih, Akidah, Akhlak, Zakat, Syariah dan Mu'amalah.

Syakh Abdullah Khari selain menjalankan perannya sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat pada kala itu, beliau juga dipercayai menjadi pemimpin berbagai macam kegiatan sukacita maupun sukaduka. Menurut penuturan masyarakat, tahun 1926 beliau pernah melakukan perlawanan terhadap Tentara Belanda yang berniat ingin membakar rumah-rumah tempat bermukim masyarakat dengan ilmu dan kesaktian yang dimilikinya sehingga berhasillah Syekh Abdullah Khari melawan Tentara Belanda tersebut.

Bukti sejarah Syekh Abdullah Khari terdiri dari makam Syekh Abdullah Khari yang berada di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, keris dan bangunan surau Nurul Iman dan saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat karena bangunannya sudah rapuh/tidak layak digunakan lagi. Dan dijadikan sebagai bukti peninggalan Syekh Abdullah Khari.

B. Saran

1. Bagi tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan evaluasi agar selalu menjaga nilai-nilai sejarah Islam.
2. Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti lebih lanjut tentang tokoh-tokoh yang mengembangkan Islam dan kontribusinya terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Musofa, Ahmad. 2016. *Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M, Tsakofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, IAIN Bengkulu.
- Abas Musofa, Ahmad. 2009. *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*. ADAB: UIN Sunan Gunung Jati.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arief, Adrianus dan Hadi Sutopo, Ariesto. 2010. *Terampil Mengelola Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Pranada Media.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.
- Budiono. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Budi Utomo, Cahyo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. IKIP Semarang Press.
- Dahri, Harpandi. 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: citra.
- Dalimah. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdikbud. 1984. *Sejarah Sosia Daerah Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hamidy, Badrul Munir. 2004. *Makalah: Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*. Panitia Penyelenggara STQ Nasional.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ikram, Muhammad. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Bengkulu.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Madjid, Dien dan Wahyudi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Pili, Bella Salim, Hardiansyah. 2016. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Prasetyo, Sigit Eko, dkk. 2013. *Peradaban di Pantai Barat Sumatra:Perkembangan Hunian dan Budaya di Daerah Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pujiastuti, Indah. 2010. *Skripsi: Peranan Sunan Pandhanarang Dalam Menyebarkan Agama Islam di Daerah Klaten*. Fakultas Keguruan Universitas Sebelas Maret.

- Ried, Anthony. 2007. *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Rusydi. 2014. *Pengantar Metodelogi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarto, Bambang. 1997. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Depdikbud.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zubir, Zurneli. 2011. *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Padang: BPSNT Padang Pres.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DATA PROFIL INFORMAN WAWANCARA

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1.	Saidah	80 Thn	Sungai Ipuh 2	IRT	Ahli Waris
2.	Azwir	50 Thn	Sungai Ipuh	Tani	Ahli Waris
3.	Salehudin	45 Thn	Sungai Ipuh 2	Tani	Ahli Waris
4.	H. Alimudi	76 Thn	Pondok Baru	Swasta	Tokoh Agama
5.	Pahum	59 Thn	Sungai Ipuh	Tani	Masyarakat
6.	Pelita	54 Thn	Pondok Baru	Tani	Masyarakat
7.	H. Sabhanar	78 Thn	Jambi	Guru	Ahli Waris
8.	Darwin	55 Thn	Pondok Baru	Tani	Masyarakat
9.	Sundariah	76 Thn	Sungai Ipuh	IRT	Masyarakat

1. Wawancara dengan Ibuk Saidah



2. Wawancara dengan Bapak Salehudin



3. Wawancara dengan Bapak Azwir



4. Wawancara dengan Ibu Sundariah



5. Wawancara dengan Bapak Pahum



6. Wawancara dengan dengan Bapak Darwin



7. Makam Syekh Abdullah Khari



8. Surau peninggalan Syekh Abdullah Khari



9. Keris peninggalan Syekh Abdullah Khari



PEDOMAN WAWANCARA
KIPRAH SYEKH ABDULLAH KHARI (1874-1952) DALAM PERJUANGAN
KEBANGSAAN DAN AGAMA DI MUKOMUKO

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Pada tahun berapa kelahiran Syekh Abdullah Khari?
2. Bagaimana kehidupan Syekh Abdullah Khari?
3. Dimanakah Syekh Abdullah Khari menuntut ilmu?
4. Bagaimana cara Syekh Abdullah Khari menyebarkan ajaran Islam?
5. Bagaimana kehidupan keagamaan sebelum dan sesudah kedatangan Syekh Abdullah Khari?
6. Apa kiprah Syekh Abdullah Khari dalam bidang perjuangan kebangsaan?
7. Apa kiprah Syekh Abdullah Khari dalam bidang agama?
8. Apa saja peninggalan dari Syekh Abdullah Khari?

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mirwandi, lahir tanggal 20 Oktober 1995 di Desa Sungai Ipuh, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, Seorang yang akrab dipanggil dengan nama Wandi ini adalah anak ke enam dari pasangan Pahum dan Norwaiti. Memiliki kakak laki-laki bernama Yusmardi dan Min Ibadi, serta kakak perempuan bernama Ismiani, Elva Wanita dan Depi Yulianti.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 03 Selagan Raya pada tahun 2007/2008, pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 09 Mukomuko pada tahun 2010/2011, pendidikan sekolah menengah akhir di SMAN 13 Mukomuko pada tahun 2013/2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya S1 di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Selama mengenyam pendidikan penulis pernah bergabung pada organisasi yaitu KAMMI (2016-2017), anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun (2015-2016).

Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu tahun 2017, kemudian melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bukit Indah, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2017.